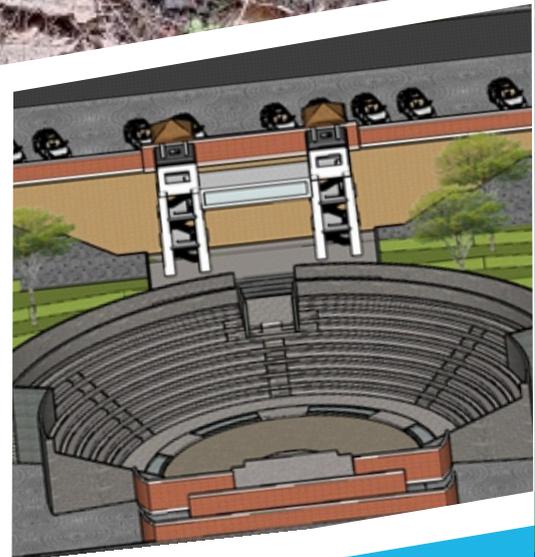


KAJIAN STUDI KELAYAKAN PEMBANGUNAN TAMAN BUDAYA KABUPATEN BANTUL



LAPORAN AKHIR



**PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
DINAS KEBUDAYAAN**

LEMBAR PENGESAHAN

LAPORAN AKHIR

KAJIAN STUDI KELAYAKAN PEMBANGUNAN TAMAN BUDAYA KABUPATEN BANTUL
DINAS KEBUDAYAAN KABUPATEN BANTUL
TAHUN ANGGARAN 2020

TIM SUPERVISI:

Dibuat oleh,
PT. TRIKARSA BUWANA
PERSADA GEMILANG

1. Yuni Kurniawati, SE., M.Si.
NIP. 19730615 199303 2 008
2. Drs. Tri Irianto
NIP. 19630227 199703 1 001
3. Arif Salim
NIP. 19700116 200701 1 009

Jazis Santoso, S.Si.
Direktur

Mengetahui,
Kepala Dinas Kebudayaan
Kabupaten Bantul

Menyetujui,
Pejabat Pembuat Komitmen
(PPK)

Nugroho Eko Setyanto, S.Sos., MM.
NIP. 19711230 199101 1 001

Slamet Pamuji, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19670817 1991 03 1013

LEMBAR KARYA

LAPORAN AKHIR

KAJIAN STUDI KELAYAKAN PEMBANGUNAN TAMAN BUDAYA KABUPATEN BANTUL
DINAS KEBUDAYAAN KABUPATEN BANTUL
TAHUN ANGGARAN 2020

- | | | | |
|----|----------------------------|---|-------|
| 1. | Ir. Setyo Dharmadja, M.T. | Ahli Arsitektur/PWK
(<i>Team Leader</i>) | |
| 2. | Eddy Triyanto, ST. | Ahli Geologi | |
| 3. | Drs. Johan Subarkah, M.Si. | Ahli Ekonomi | |
| 4. | Sutarno, S.Si. | Ahli Geografi | |
| 5. | Henry Brahmantya, S.Ant. | Ahli Sosial | |

Dibuat oleh,
PT. TRIKARSA BUWANA
PERSADA GEMILANG

Jazis Santoso, S.Si.
Direktur

LEMBAR PEMERIKSAAN
DAN PENERIMAAN HASIL PEKERJAAN

LAPORAN AKHIR

KAJIAN STUDI KELAYAKAN PEMBANGUNAN TAMAN BUDAYA KABUPATEN BANTUL
DINAS KEBUDAYAAN KABUPATEN BANTUL
TAHUN ANGGARAN 2020

- | | | | |
|----|--|------------|-------|
| 1. | <u>Agus Trimulya, S.Kom.</u>
NIP. 19680819 199203 1 008 | Ketua | |
| 2. | <u>Christina Istiyarningsih, S.S.T</u>
NIP. 19701030 200604 2 007 | Sekretaris | |
| 3. | <u>Nuryono, S.H.</u>
NIP. 19690304 199803 1 008 | Anggota | |

Mengetahui,
Kepala Dinas Kebudayaan
Kabupaten Bantul

Menyetujui,
Pejabat Pembuat Komitmen
(PPK)

Nugroho Eko Setyanto, S.Sos., MM.
NIP. 19711230 199101 1 001

Slamet Pamuji, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19670817 1991 03 1013

Kata Pengantar

Aktivitas seni membutuhkan wadah baik organisasi pengelolaan maupun tempatnya. Sebagian pelaku seni telah memiliki tempat berkarya yang berupa padepokan, sanggar, dan sekolah-sekolah seni. Kiprah dan karya pelaku seni dalam bentuk ekspresi seni, baik itu pameran, festival, berbagai kegiatan pentas untuk skala kabupaten, membutuhkan tempat ideal berupa Taman Budaya.

Taman Budaya merupakan fasilitas rekreasi dan sekaligus sebagai wadah kegiatan seni dan budaya yang mempertimbangkan lingkungan budaya sebagai pendukung penciptaan suasana yang rekreatif baik pada karakter ruang luar maupun ruang di dalam bangunan. Taman Budaya berperan untuk menjaga, merawat dan membina kesenian daerah, mengarahkan seniman dan masyarakat supaya mengetahui arti dan fungsi seni budaya daerah sebagai dasar bagi perkembangan seni budaya nasional. Taman Budaya memiliki fungsi untuk melaksanakan kegiatan pengolahan seni, melaksanakan pagelaran dan pameran seni dan melaksanakan ceramah, temu karya, sarasehan, lokakarya, publikasi dan informasi.

Kabupaten Bantul telah berupaya keras untuk membangun Taman Budaya yang representatif dan mampu mewadahi aktivitas, kiprah, dan ekspresi para pelaku seni sesuai potensi seni yang ada di Kabupaten Bantul. Salah satu langkah yang ditempuh dengan menyusun Kajian Studi Kelayakan Pembangunan Taman Budaya.

Laporan Akhir kegiatan Kajian Studi Kelayakan Pembangunan Taman Budaya Kabupaten Bantul berisi: Pendahuluan, Pendekatan dan Metodologi, Gambaran Umum Taman Budaya, Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Bantul, Data dan Analisis, Konsep Taman Budaya Kabupaten Bantul, dan Penilaian Kelayakan.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran pelaksanaan kegiatan ini.

Bantul, Desember 2020

Penyusun

Daftar Isi

<i>Lembar Pengesahan</i>	<i>i</i>
<i>Lembar Karya</i>	<i>ii</i>
<i>Lembar Pemeriksaan dan Penerimaan Hasil Pekerjaan</i>	<i>iii</i>
<i>Kata Pengantar</i>	<i>iv</i>
<i>Daftar Isi</i>	<i>v</i>
<i>Daftar Tabel</i>	<i>vii</i>
<i>Daftar Gambar</i>	<i>viii</i>
BAB I. PENDAHULUAN.....	I-1
1.1. Latar Belakang	I-1
1.2. Maksud, Tujuan, dan Sasaran	I-1
1.2.1. Maksud dan Tujuan.....	I-1
1.2.2. Sasaran	I-1
1.3. Lokasi Kegiatan	I-2
1.4. Landasan Hukum	I-3
BAB II. PENDEKATAN DAN METODOLOGI	II-1
2.1. Pendekatan	II-1
2.2. Metode dan Program Kerja	II-1
2.2.1. Tahap Persiapan	II-1
2.2.2. Tahap Pengumpulan Data	II-2
BAB III. GAMBARAN UMUM TAMAN BUDAYA, PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN KABUPATEN BANTUL	III-1
3.1. Pengertian Taman Budaya	III-1
3.2. Studi Kasus Taman Budaya	III-3
3.3. Perkembangan Pariwisata Kabupaten Bantul.....	III-13
3.4. Kebudayaan Kabupaten Bantul	III-19
BAB IV. DATA DAN ANALISIS	IV-1
4.1. Analisis Geologi	IV-1
4.1.1. Kondisi Geologi Regional	IV-1
4.1.2. Kondisi Geologi Kawasan.....	IV-2
4.1.3. Struktur Geologi Kawasan.....	IV-2
4.1.4. Potensi Kebencanaan	IV-2

4.1.5. Kondisi Geomorfologi	IV-5
4.2. Analisis Geografis	IV-6
4.2.1. Kependudukan	IV-6
4.2.2. Kemiringan Lereng	IV-7
4.2.3. Curah Hujan	IV-8
4.2.4. Jenis Tanah dan Penggunaan Lahan.....	IV-9
4.2.5. Hidrogeologi Regional	IV-10
4.2.6. Hidrogeologi Kawasan	IV-12
4.3. Analisis Sosial Budaya	IV-14
4.4. Analisis Tata Ruang dan Infrastruktur	IV-18
4.5. Analisis Lingkungan	IV-19
4.6. Analisis Site Taman Budaya	IV-22
BAB V. KONSEP TAMAN BUDAYA KABUPATEN BANTUL	V-1
5.1. Konsep Desain Taman Budaya.....	V-1
5.2. Konsep Utilitas Taman Budaya.....	V-11
5.2.1. Kebutuhan Area Parkir	V-11
5.2.2. Kebutuhan Air Bersih	V-13
5.2.3. Kebutuhan Listrik	V-10
5.2.4. Pengelolaan Sampah.....	V-11
5.2.5. Pengelolaan Limbah	V-16
BAB VI. PENILAIAN KELAYAKAN.....	VI-1
6.1. Kelayakan Teknis.....	VI-1
6.2. Kebutuhan Investasi	VI-5
6.3. Kelayakan Ekonomi	VI-10
6.3.1. Analisis Ekonomi.....	VI-10
6.3.2. Pendekatan Kelayakan Investasi	VI-11

Daftar Tabel

Tabel 3.1. Jumlah Kunjungan Wisatawan dan PAD Sektor Pariwisata Kabupaten Bantul	III-15
Tabel 3.2. Jumlah Daya Tarik Wisata dan Usaha Pariwisata Kabupaten Bantul	III-16
Tabel 3.3. Keberadaan Desa Wisata di Kabupaten Bantul.....	III-17
Tabel 3.4. Warisan/Cagar Budaya Kabupaten Bantul	III-20
Tabel 4.1. Jumlah Penduduk Kecamatan Pajangan.....	IV-6
Tabel 4.2. Kepadatan Penduduk Kecamatan Pajangan	IV-6
Tabel 4.3. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Desa Sendangsari	IV-7
Tabel 4.4. Daftar Pemilik dan Luasan Lahan Rencana Taman Budaya.....	IV-15
Tabel 4.5. Matriks Perkiraan Dampak Lingkungan Rencana Pembangunan Taman Budaya Kabupaten Bantul	IV-21
Tabel 5.1. Ukuran Kebutuhan Ruang Parkir	V-12
Tabel 5.2. Kebutuhan Luas Area Parkir	V-12
Tabel 5.3. Analisis Kebutuhan Air di Taman Budaya	V-13
Tabel 5.4. Analisis Kebutuhan Listrik di Lokasi.....	V-14
Tabel 5.5. Perkiraan Jumlah Produksi Sampah.....	V-14
Tabel 6.1. Penilaian Kelayakan Teknis Taman Budaya Kabupaten Bantul	VI-1
Tabel 6.2. Kebutuhan Investasi Non Fisik dan Pentahapan Rencana Pelaksanaan Pembangunan Taman Budaya	VI-6
Tabel 6.3. Kebutuhan Investasi Fisik dan Pentahapan Rencana Pelaksanaan Pembangunan Taman Budaya	VI-7
Tabel 6.4. Perkiraan Pemasukan Taman Budaya Kabupaten Bantul	VI-15
Tabel 6.5. Asumsi Pertumbuhan Sumber Pemasukan Taman Budaya Kabupaten Bantul	VI-16
Tabel 6.6. Perkiraan Biaya Pengeluaran/Operasional Taman Budaya Kabupaten Bantul	VI-17
Tabel 6.7. Perhitungan Total Benefit Taman Budaya Kabupaten Bantul.....	VI-18
Tabel 6.8. Perhitungan <i>Present Benefit dan Present Cost</i> Taman Budaya	VI-19

Daftar Gambar

Gambar 1.1. Foto Udara Delineasi Lokasi Kegiatan.....	I-2
Gambar 1.2. Kondisi Lapangan Lokasi Rencana Taman Budaya	I-3
Gambar 2.1. Alur Pikir Penyusunan Taman Budaya.....	II-4
Gambar 3.1. Struktur Organisasi Pengelola Taman Budaya Bali.....	III-4
Gambar 3.2. Penataan Bangunan Taman Budaya Bali.....	III-4
Gambar 3.3. Struktur Organisasi Pengelola Taman Budaya Ismail Marjuki	III-5
Gambar 3.4. Penataan Bangunan Taman Budaya Ismail Marjuki	III-5
Gambar 3.5. Struktur Organisasi Pengelola Taman Budaya Yogyakarta.....	III-6
Gambar 3.6. Penataan Bangunan Taman Budaya Yogyakarta.....	III-7
Gambar 3.7. Konsep Taman Budaya Kabupaten Bantul.....	III-8
Gambar 3.8. Diagram Kebutuhan dan Penataan Ruang Taman Budaya	III-9
Gambar 3.9. Ekonomi Kreatif Berbasis Seni dan Budaya, Media, dan Desain IPTEK... III-10	
Gambar 3.10. Diagram Cabang Seni dan Sub Seni	III-10
Gambar 3.11. Ilustrasi Ruang Diskusi, Rapat/Workshop	III-11
Gambar 3.12. Contoh Museum Seni di Rio De Janeiro, Brasil	III-11
Gambar 3.13. Contoh <i>Night Market</i> di Luang Prabang, Laos.....	III-12
Gambar 3.14. Contoh Gedung Pameran Atraktif yang Mengundang Pengunjung	III-13
Gambar 3.15. Peta Sebaran Cagar Budaya di Kabupaten Bantul	III-22
Gambar 4.1. Peta Geologi Regional Kabupaten Bantul	IV-1
Gambar 4.2. Peta Kerentanan Gerakan Tanah Kabupaten Bantul	IV-3
Gambar 4.3. Peta Kerawanan Bencana Gempa Bumi Kabupaten Bantul	IV-4
Gambar 4.4. Peta Geomorfologi Kabupaten Bantul	IV-5
Gambar 4.5. Kelerengan Kawasan Rencana Taman Budaya	IV-8
Gambar 4.6. Curah Hujan Kawasan Rencana Taman Budaya	IV-8
Gambar 4.7. Jenis Tanah di Lokasi Rencana Taman Budaya.....	IV-9
Gambar 4.8. Jenis Penggunaan Lahan di Lokasi Rencana Taman Budaya.....	IV-10
Gambar 4.9. Peta Cekungan Airtanah (CAT) Yogyakarta-Sleman	IV-12
Gambar 4.10. Peta Kedalaman Muka Air Tanah di Rencana Lokasi Taman Budaya dan Sekitarnya	IV-14
Gambar 4.11. Peta Persil Lahan Rencana Lokasi Taman Budaya	IV-16
Gambar 4.12. Diagram Aksesibilitas ke Lokasi Taman Budaya.....	IV-18
Gambar 4.13. Peta Pola Ruang di Kawasan Rencana Taman Budaya	IV-19

Gambar 4.14. Unggas yang Masih Ditemukan di Lokasi, (selain unggas lainnya)	IV-20
Gambar 4.15. Peta Alternatif Jalan Masuk Lokasi Taman Budaya.....	IV-23
Gambar 4.16. Peta Zonasi dan Lahan Datar muaupun Berkontur yang dapat Dimanfaatkan Seoptimal Mungkin untuk Taman Budaya.....	IV-24
Gambar 4.17. Peta Blockplan Rencana Taman Budaya	IV-24
Gambar 5.1. Desain Siteplan Taman Budaya Kabupaten Bantul	V-1
Gambar 5.2. Perpeksif Burung dari Arah Barat	V-2
Gambar 5.3. Perpeksif Burung dari Arah Timur	V-2
Gambar 5.4. Perpeksif Burung dari Arah Utara.....	V-3
Gambar 5.5. Perpeksif Burung dari Arah Selatan	V-3
Gambar 5.6. Gerbang Masuk Taman Budaya Kabupaten Bantul	V-4
Gambar 5.7. Ciri Khas Gerbang Masuk Taman Budaya	V-4
Gambar 5.8. Patung Penari Bedoyo Ayun-ayun.....	V-5
Gambar 5.9. Halte Kendaraan Wisata Ulang Alik	V-5
Gambar 5.10. Area Parkir Kawasan Taman Budaya.....	V-6
Gambar 5.11. Lokasi Putaran Kendaraan di Kawasan Taman Budaya	V-6
Gambar 5.12. Gerbang Bagian Dalam (<i>Zona Private</i>)	V-7
Gambar 5.13. Pasar Malam dan Pusat Seni dan Kerajinan.....	V-7
Gambar 5.14. Masjid sebagai Pusat Kegiatan Religius	V-8
Gambar 5.15. Gedung Pertunjukan Tertutup dan Ruang Konferensi/Rapat.....	V-8
Gambar 5.16. Pendopo untuk Aktivitas Serba Guna	V-9
Gambar 5.17. Ruang VVIP Taman Budaya	V-9
Gambar 5.18. Museum dan Ruang Pameran.....	V-10
Gambar 5.19. Kantor Pengelola dan Pusat Pelatihan Seni Kreatif	V-10
Gambar 5.20. Panggung Terbuka dan Relief Pertunjukan	V-11
Gambar 5.21. Gardu Pandang dan Area Parkir Belakang	V-11
Gambar 5.22. Bak Air untuk Panen Air Hujan	V-14
Gambar 5.23. Tempat Pembuangan Sampah sesuai Jenis Sampah.....	V-15
Gambar 6.1. Grafik <i>Break Event Point</i> (BEP) Taman Budaya pada Tahun ke-7	VI-20

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Yogyakarta Istimewa adalah sebuah predikat riil yang diberikan kepada masyarakat Yogyakarta, rakyat Indonesia, bahkan dunia internasional. Hal ini tercermin dalam aktivitas keseharian masyarakat Yogyakarta. Berbagai aktivitas seni selalu menghiasi kehidupan masyarakat Yogyakarta. Seni pertunjukkan, seni rupa, seni sastra, dengan segala ragam dan jenisnya membuat Yogyakarta tampak semarak. Aktivitas seni ini membutuhkan wadah baik organisasi pengelolaan maupun tempatnya. Sebagian pelaku seni telah memiliki tempat berkarya yang berupa padepokan, sanggar, dan sekolah-sekolah seni. Kiprah dan karya pelaku seni dalam bentuk ekspresi seni, baik itu pameran, festival, berbagai kegiatan pentas untuk skala kabupaten, membutuhkan tempat ideal berupa Taman Budaya. Kabupaten Bantul telah berupaya keras untuk membangun Taman Budaya yang representatif. Taman Budaya yang mampu mewadahi aktivitas, kiprah, dan ekspresi para pelaku seni sesuai potensi seni yang ada di Kabupaten Bantul.

1.2. MAKSUD, TUJUAN DAN SASARAN

1.2.1. Maksud dan Tujuan

- a) Maksud kegiatan ini adalah membuat Kajian Ilmiah dan Komprehensif tentang Kelayakan Pembangunan Taman Budaya Kabupaten Bantul.
- b) Tujuan kegiatan ini adalah tersusunnya sebuah dokumen ilmiah yang lengkap, akurat, dan visibel, untuk dijadikan dasar Pembangunan Taman Budaya Kabupaten Bantul.

1.2.2. Sasaran

Sasaran dari kegiatan ini adalah dihasilkannya sebuah kajian kelayakan untuk lokasi yang akan dibangun Taman Budaya Kabupaten Bantul. Adapun kajian itu tersebut terdiri dari:

- a) Kajian kelayakan secara Geologis,
- b) Kajian kelayakan secara Geografis,

- c) Kajian kelayakan secara Sosial Budaya,
- d) Kajian kelayakan secara Ekonomis,
- e) Kajian kelayakan secara Perencanaan Tata Ruang dan Infrastruktur,
- f) Kajian kelayakan secara Lingkungan.

1.3. LOKASI KEGIATAN

Luas tanah yang akan digunakan untuk area taman budaya seluas 49.090 m², yang terdiri dari 19 persil tanah milik masyarakat. Lokasi berada di akses jalan antara Desa Sendangsari dengan Desa Krebet, Kecamatan Pajangan.



Gambar 1.1. Foto Udara Delineasi Lokasi Kegiatan

Lokasi calon taman budaya berada di wilayah Kabupaten Bantul bagian barat, dengan kondisi topografi berupa dataran tinggi dengan ketinggian ± 100 mdpl; secara umum terdiri atas 70% daerah perbukitan dan 30% dataran, secara administrasi termasuk dalam wilayah Desa Sendangsari, Kecamatan Pajangan.



Gambar 1.2. Kondisi Lapangan Lokasi Rencana Taman Budaya

1.4. DASAR HUKUM

- 1) Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya;
- 2) Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah;
- 3) Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah;
- 4) Undang-Undang Nomor 38 Tahun 2004 tentang Jalan;
- 5) Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan ruang;
- 6) Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara;
- 7) Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan;
- 8) Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan;

- 9) Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Daya Dukung Lingkungan Hidup;
- 10) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman;
- 11) Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta;
- 12) Peraturan Pemerintah Nomor 67 Tahun 1996 tentang Penyelenggaraan Kepariwisata;
- 13) Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Berkelanjutan;
- 14) Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor: KEP-11/MENLH/3/1994 tanggal 19 Maret 1994 tentang Jenis Usaha atau kegiatan yang wajib dilengkapi dengan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan; Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup RI Nomor: KEP-12/MENLH/3/1994 tanggal 19 Maret 1994 tentang Pedoman Umum Upaya Pengelolaan Lingkungan dan Upaya Pemantauan Lingkungan;
- 15) Peraturan Pemerintah Nomor 36 Tahun 2005 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung-Gedung;
- 16) Peraturan Pemerintah Nomor 34 Tahun 2006 tentang Jalan;
- 17) Keputusan Direktur Jenderal Perhubungan Darat Nomor 272/HK.105/DRJD/96 tentang Pedoman Teknis Penyelenggaraan Fasilitas Parkir;
- 18) Peraturan Daerah DIY Nomor 5 Tahun 2019 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2019-2039; dan
- 19) Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 04 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bantul Tahun 2010-2030.

BAB II. PENDEKATAN DAN METODOLOGI

2.1. PENDEKATAN

Pendekatan yang dilakukan dalam studi kelayakan adalah menganalisis berbagai aspek lokasi rencana pembangunan Taman Budaya Kabupaten Bantul di Desa Sendangsari, Kecamatan Pajangan disesuaikan dengan segala aturan dan kebijakan, perlu dikaji aspek perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan sebagai area ruang terbuka hijau, pertunjukan, perkantoran, pusat seni dan kerajinan serta sebagai tempat wisata edukasi. Pendekatan berikutnya adalah menganalisis kerentanan lingkungan terutama satwa dan tumbuhan endemik terhadap pengembangan lokasi taman budaya, serta pendekatan kesesuaian lahan dikaji dari peraturan tata ruang wilayah dan respon masyarakat serta kesiapan infrastrukturnya.

2.2. METODE DAN PROGRAM KERJA

Metode pelaksanaan Studi Kelayakan Taman Budaya Bantul meliputi: tahap persiapan, pengumpulan data, pengolahan/analisis data dan penyusunan laporan pekerjaan. Tahapan proses pelaksanaan baik di studio maupun di lapangan dikelompokkan berdasarkan urutan proses yang dituangkan secara terinci dalam bagian-bagian berikut:

2.2.1. Tahap Persiapan

Kegiatan dalam tahap persiapan meliputi:

- 1) Penyusunan metodologi pelaksanaan;
- 2) Penentuan lokasi survei;
- 3) Penyusunan jadwal pelaksanaan;
- 4) Penyusunan jadwal penugasan tenaga ahli dan pendukung;
- 5) Penyusunan jadwal pengambilan data/survei lapangan; dan
- 6) Penyiapan dan mobilisasi peralatan pendukung (*checklist*, kamera, komputer, GPS, printer, kendaraan bermotor).

2.2.2. Tahap Pengumpulan

Dalam kegiatan ini, data yang dikumpulkan terdiri dari 2 tipe data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dengan metode observasi langsung, survei lapangan, wawancara instansi dan masyarakat sekitar; sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi terkait.

1) Jenis Data Primer

Data primer adalah data yang bersifat kualitatif dan merupakan hasil pengamatan langsung di lapangan, dalam pekerjaan ini antara lain diperlukan data:

- Foto/citra drone lokasi calon Taman Budaya,
- Peta kontur hasil pengukuran lapangan,
- Foto lapangan calon lokasi Taman Budaya,
- Peta Koordinat *Polygon* calon lokasi Taman Budaya,
- Peta tutupan lahan calon lokasi Taman Budaya.

Data primer diperoleh dengan beberapa metode, yaitu:

a) Observasi Langsung

Kegiatan observasi berupa pengamatan langsung terhadap objek yang diamati yang dapat dilakukan berulang-ulang. Observasi ini dilakukan oleh surveyor berpengalaman dengan mengamati kondisi lahan dan lingkungan lokasi rencana pembangunan taman budaya.

b) Survei Lapangan

Survei lapangan melibatkan tenaga ahli dan surveyor dengan menggunakan peralatan survei seperti: *checklist*, kamera, GPS, alat tulis, dan peralatan survei lainnya. Dalam survei ini dilakukan *plotting* posisi menggunakan GPS, pemotretan dengan drone, dan perekaman gambar/dokumentasi lapangan.

c) Wawancara

Bertujuan untuk mengetahui persepsi dan pendapat terkait dengan rencana/usulan *destinasi wisata* Taman Budaya Kabupaten Bantul yang diperoleh dari instansi dan dinas terkait, seperti: instansi kelurahan, kecamatan, kabupaten, dan masyarakat.

2) Metode Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data (wawancara, observasi, dan diskusi) harus dilakukan dengan narasumber yang kredibel, dan dibuktikan dengan rekaman audio visual/foto lapangan.

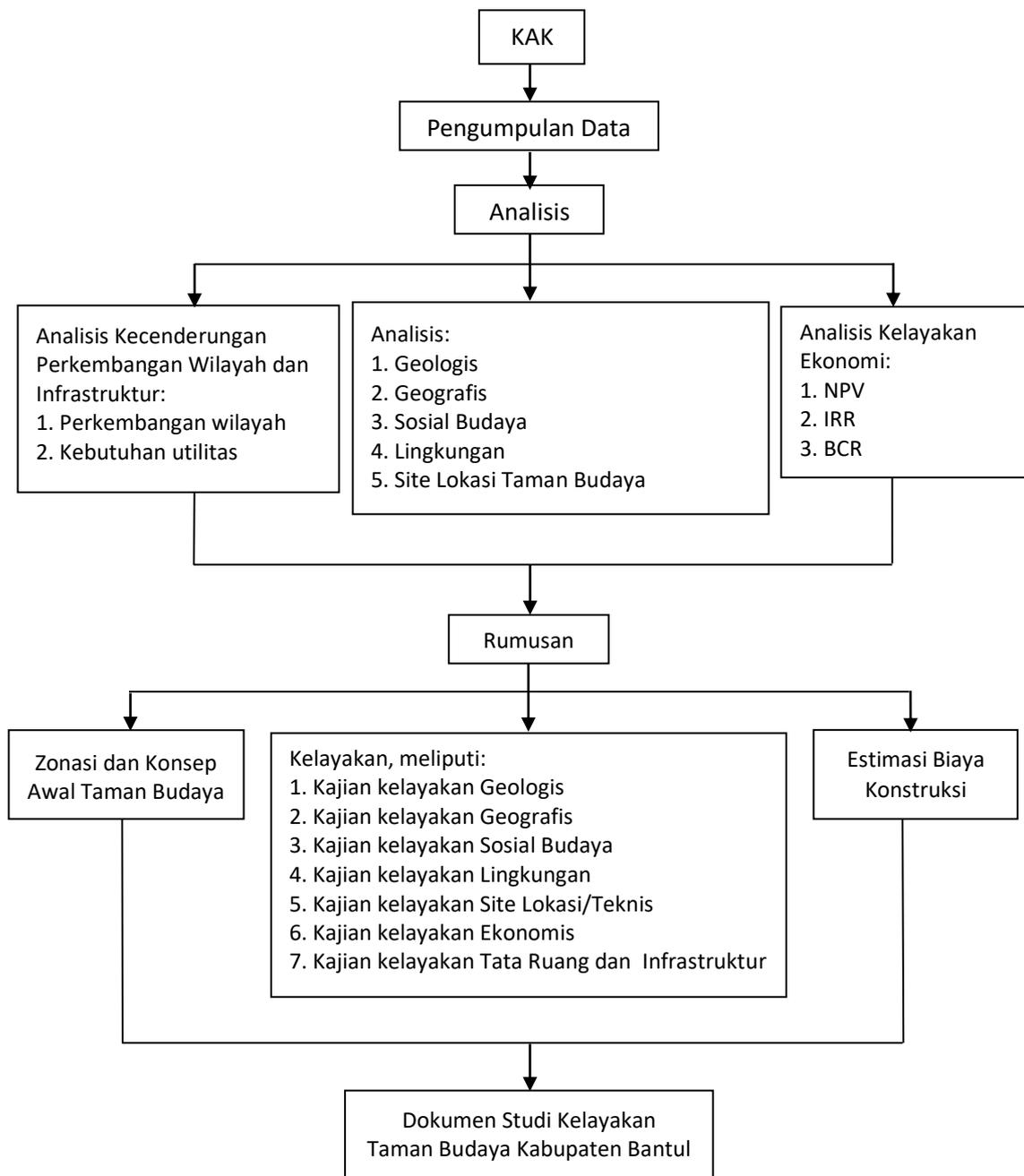
a. Narasumber wajib berasal dari perwakilan instansi berikut ini:

- Pemerintah Kabupaten;
- Pemerintah Kecamatan;
- Pemerintah Desa; dan
- Perwakilan Pemilik Tanah.

b. Pengumpulan data (*literature* dan dokumen) harus dilakukan dengan mengkaji dokumen yang memiliki tingkat akurasi yang tinggi.

3) Alur Pemikiran Kegiatan

Kegiatan dimulai dengan pemahaman terhadap KAK, melakukan klarifikasi dengan pemberi tugas (Tim Teknis Dinas Kebudayaan Bantul), pengumpulan data dan analisis, serta penyusunan laporan kegiatan. Alur pikir pelaksanaan pekerjaan dapat dicermati dari diagram di bawah ini:



Gambar 2.1. Alur Pikir Penyusunan Taman Budaya

4) Pelaporan

a) Laporan Pendahuluan, berisi:

- Latar belakang, maksud, tujuan, dan sasaran.
- Rencana kerja dan jadwal waktu.

- Metode pengumpulan data dan analisis data primer dan sekunder, numerik, literal, dan piktoral-kuantitatif dan kualitatif-fisik dan non-fisik.
- Alur pikir kegiatan.
- Profil kawasan perencanaan.

Jumlah Laporan Pendahuluan yang harus diserahkan adalah 5 eksemplar.

b) Laporan Antara

- Tampilan data dan hasil analisis.
- Tampilan konsep taman budaya.
- Lampiran data dan proses analisis.

Jumlah Laporan Antara yang harus diserahkan adalah 5 eksemplar.

c) Laporan Akhir

- Deskripsi Kajian Studi Kelayakan Pembangunan Taman Budaya Kabupaten Bantul.
- Proses pelaksanaan studi kelayakan.
- Hasil studi kelayakan Pembangunan Taman Budaya Kabupaten Bantul.

Jumlah Laporan Akhir yang harus diserahkan adalah 10 eksemplar berwarna beserta 10 keping CD (*softcopy*).

BAB III.

GAMBARAN UMUM TAMAN BUDAYA, PARIWISATA, DAN KEBUDAYAAN KABUPATEN BANTUL

3.1. PENGERTIAN TAMAN BUDAYA

Secara harfiah, definisi dari Taman Budaya adalah sebuah fasilitas rekreasi dan sekaligus sebagai wadah kegiatan seni dan budaya yang mempertimbangkan lingkungan budaya sebagai pendukung penciptaan suasana yang rekreatif baik pada karakter ruang luar maupun ruang di dalam bangunan. Taman Budaya memiliki tugas-tugas untuk menjaga, merawat, dan membina kesenian daerah yang ada, mengarahkan seniman dan masyarakat supaya mengetahui arti dan fungsi seni budaya daerah sebagai dasar bagi perkembangan seni budaya nasional. Taman Budaya memiliki fungsi untuk melaksanakan kegiatan pengolahan seni, melaksanakan pagelaran dan pameran seni dan melaksanakan ceramah, temu karya, sarasehan, lokakarya, publikasi dan informasi.

Taman Budaya memiliki beberapa unsur yang terlibat di dalamnya, antara lain: seniman, pengelola dan pelindung kehidupan seni budaya, kritikus, masyarakat pemerhati seni budaya dan karya seni itu sendiri sebagai pengikat. Kegiatan Taman Budaya secara umum meliputi:

1) Pagelaran pentas

Ada beberapa seni pentas yang berbeda, yaitu:

a) Drama/teater

Drama atau teater merupakan sebuah seni pertunjukan dalam bidang gerak, dengan mengambil sebuah alur cerita yang terdapat pesan moral didalamnya; meliputi panggung arena, panggung *proscenium*, dan panggung campuran.

b) Pentas musik

Pentas musik merupakan pentas yang menekankan pada suara atau audio. Tentunya untuk mendukung pentas ini, ruangan harus didukung dengan akustik dengan kualitas baik agar suara yang dihasilkan juga bagus. Pentas musik bukan hanya dapat diadakan di dalam bangunan, melainkan bisa diadakan di luar bangunan.

c) Pentas tari

Pentas tari merupakan gabungan antara gerak dengan aspek musik yang menjadi pengiringnya. Pentas tari pada umumnya mengangkat sebuah alur cerita.

2) Pameran

Pameran merupakan suatu kegiatan menampilkan/*display* berbagai hasil karya seni berbentuk 2 dimensi maupun 3 dimensi. Secara umum pameran dapat dilakukan di dalam maupun di luar ruangan tergantung pada apa yang dipajang atau dipamerkan. Pameran lebih menekankan pada penataan *display* yang mudah untuk dilihat dan terlihat menarik. Karya-karya yang dipamerkan biasanya berupa lukisan, patung, serta karya seni lain yang dapat dinikmati secara aspek visual.

3) *Workshop*

Workshop adalah kegiatan pelatihan, tatap muka atau sarasehan mengenai hasil karya yang dipertunjukkan. Kegiatan dapat dijadikan sebagai ajang belajar maupun tukar pikiran antara para seniman maupun masyarakat umum mengenai kebudayaan.

4) Aktivitas Administrasi dan Kegiatan Umum

a) *Office*/kantor

Kantor merupakan tempat pengelola melakukan pekerjaan dan melakukan persiapan-persiapan untuk menyelenggarakan acara di taman budaya.

b) Ruang ganti

Dalam ruang ini, para pengisi acara melakukan persiapan sebelum pentas, misalnya: mempersiapkan kostum, rias, serta hal lain yang mendukung *performance* diatas panggung.

c) Ruang latihan

Ruangan ini digunakan untuk latihan-latihan pada hari regular, maupun untuk gladi resik sebelum pentas.

d) Ruang kontrol

Ruang kontrol berfungsi untuk melakukan pengaturan cahaya, suara, dan kebutuhan lain saat dilangsungkannya sebuah acara di panggung, sangat berperan penting dalam kelangsungan sebuah acara.

e) Ruang *workshop*

Ruang *workshop* digunakan untuk ajang pertemuan antara para seniman atau masyarakat untuk bertukar pikiran maupun gagasan terkait hal yang berhubungan dengan seni atau acara yang akan digelar di taman budaya.

f) Perpustakaan

Perpustakaan dapat memberikan tambahan pengetahuan tentang seni dan budaya kepada pengunjung, selain dengan pertunjukan seni dan budaya yang digelar. Perpustakaan memuat beberapa referensi yang berkaitan dengan seni dan budaya.

g) Tempat ibadah

Tempat ibadah tentunya ada di setiap fasilitas umum untuk mendukung kenyamanan dan aktivitas pengunjung.

h) Toilet dan Janitor

5. Ruang Penunjang

a) *Lobby*

Lobby merupakan area penyambut dalam sebuah gedung, biasanya merupakan ruang yang sedikit luas tanpa sekat, dilengkapi dengan ruang-ruang pendukung; seperti: ruang informasi dan toilet.

b) *Cafeteria*

Area *cafeteria* digunakan sebagai tempat untuk beristirahat sambil makan dan minum, ataupun untuk mengobrol.

c) Taman terbuka

Area taman terbuka dapat digunakan untuk berkumpul antar pengunjung, menikmati suasana yang ada, ataupun berfoto-foto.

d) Area parkir

Area parkir merupakan area pertama yang dijumpai sebelum melakukan aktivitas di taman budaya, area parkir merupakan tempat meletakkan kendaraan yang dibawa oleh pelaku kegiatan; baik pengunjung, pengelola, maupun penyelenggara acara.

3.2. STUDI KASUS TAMAN BUDAYA

Studi kasus dipilih dari taman budaya yang telah dikenal di Indonesia, seperti: Taman Budaya Ismail Marjuki dan Taman Budaya Abian Kapas Bali,

maupun yang terdekat dengan lokasi taman budaya di Kabupaten Bantul, yaitu Taman Budaya Yogyakarta.

1) Pengelolaan, Ruang, dan *Siteplan* Taman Budaya Bali (*Art Centre*)

Lokasi taman budaya berada di Denpasar Bali, dan akrab dikenal sebagai pasar seni serta *Art Centre* Abian Kapas; dimiliki oleh Pemerintah Daerah Bali dan beroperasi sejak tahun 1980-an. Dikelola dengan organisasi yang ringkas dan efektif, seperti terlihat pada gambar berikut:



Gambar 3.1. Struktur Organisasi Pengelola Taman Budaya Bali

Ruang yang tersedia secara zonasi terdiri dari: Gedung Pameran, Gedung Pertunjukan *Indoor*, *Open Stage*, Studio, Wantilan, Wisma Seniman, Perpustakaan, beberapa Bale, dan Toilet.

Setiap hari selalu diselenggarakan kesenian di panggung terbuka dengan kapasitas 500-an wisatawan. Adapun penataan bangunannya dapat dicermati dalam gambar *siteplan* berikut:



Gambar 3.2. Penataan Bangunan Taman Budaya Bali

2) Pengelolaan, Ruang dan *Siteplan* Taman Ismail Marzuki (TIM)

Lokasi taman budaya berada di Jakarta, berdiri sejak tahun 1970-an, dan akrab dikenal sebagai Taman Ismail Marzuki. Dikelola dengan organisasi yang ringkas dan efektif, terdiri dari Ketua UPT dan dua Kasubbag serta empat satuan pelaksana.



Gambar 3.3. Struktur Organisasi Pengelola Taman Budaya Ismail Marzuki

Ruang yang tersedia secara zonasi terdiri dari: Graha Bakti Budaya, Galeri Cipta II, Galeri Cipta I, Teater Kecil, Teater Halaman, Plaza TIM, Gedung Teater Jakarta, dan Toilet.

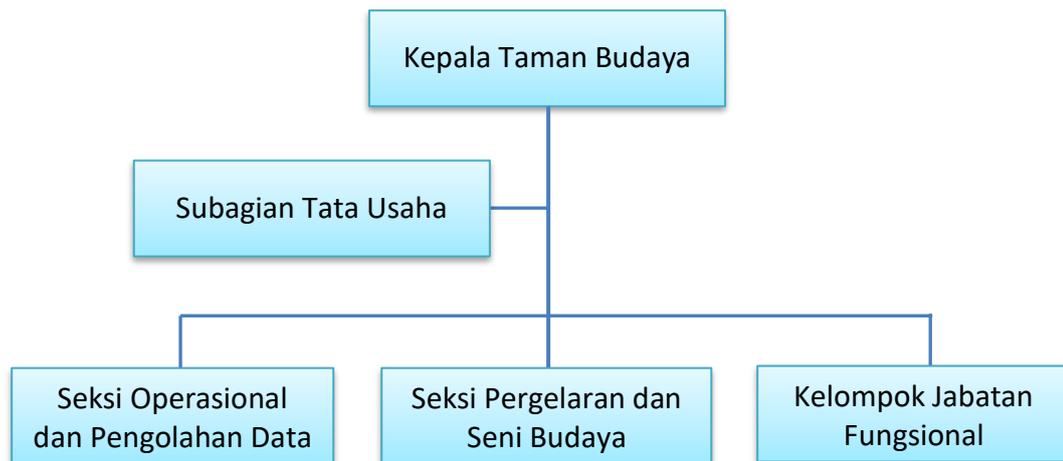
Setiap hari selalu diselenggarakan kesenian di panggung terbuka maupun ruang pertunjukan tertutup. Lokasi ini dapat menampung pengunjung sekitar 1500-an. Penataan bangunan dapat dicermati dalam gambar *siteplan* berikut:



Gambar 3.4. Penataan Bangunan Taman Budaya Ismail Marzuki

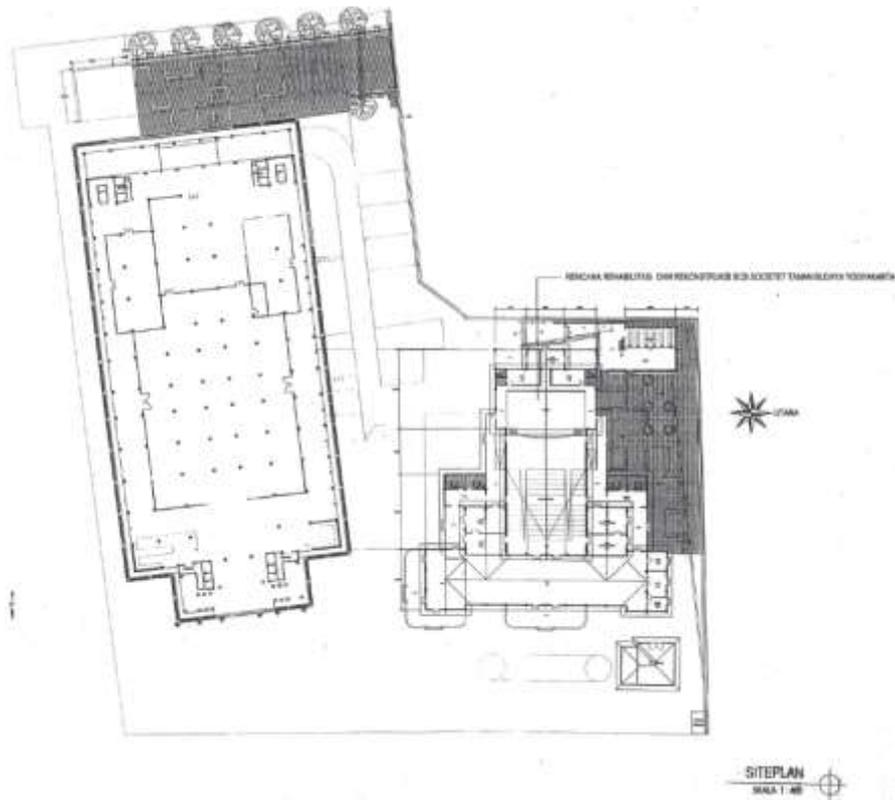
3) Pengelolaan, Ruang, dan *Siteplan* Taman Budaya Yogyakarta (TBY)

Lokasi taman budaya berada di pusat Kota Yogyakarta, terletak di sebelah timur Benteng Vredenberg. Berdiri sejak tahun 1970-an, dan biasa digunakan untuk area pameran dan kreatifitas seniman Yogyakarta. Dikelola dengan organisasi yang ringkas dan efektif, terdiri dari Ketua dan tiga Seksi Pelaksana, yaitu: seksi operasional dan pengolahan data, pagelaran dan seni budaya, serta kelompok jabatan fungsional.



Gambar 3.5. Struktur Organisasi Pengelola Taman Budaya Yogyakarta

Ruang yang tersedia secara zonasi terdiri dari: Galeri, *Concert Hall*, Ruang Seminar, Perpustakaan, Kantor Pengelola, *Cafeteria*, *Souvenir Shop*, *Lobby*, dan Toilet. Setiap hari tidak selalu terdapat penyelenggaraan kesenian, namun setiap tahun selalu ada *event* tingkat nasional bahkan internasional. TBY dapat menampung pengunjung sekitar 1.500-an, penataan bangunan dapat dicermati dalam gambar *siteplan* berikut:



Gambar 3.6. Penataan Bangunan Taman Budaya Yogyakarta

Selain ketiga studi kasus taman budaya yang telah dijelaskan secara singkat di atas, sebenarnya Kabupaten Bantul telah memiliki perencanaan awal sebuah taman budaya. Rencana ini sudah ditayang ataupun dipublikasikan secara *online* sebagai Taman Budaya Kabupaten Bantul yang berlokasi di Desa Sendangsari. Secara rinci taman budaya tersebut dipertimbangkan untuk:

- 1) Mewujudkan Taman Budaya yang dapat mewadahi seluruh kegiatan terkait dengan aktivitas budaya dan wisata.
- 2) Menentukan program ruang di dalam setiap massa bangunan.
- 3) Mengolah dan memasukan unsur lokal Kabupaten Bantul pada Taman Budaya.
- 4) Mengolah kembali *site* Taman Budaya menjadi kawasan taman wisata yang juga sekaligus berfungsi untuk melestarikan kebudayaan Kabupaten Bantul khususnya, dan DIY pada umumnya.
- 5) Menyesuaikan keadaan sirkulasi lingkungan sekitar *site* dengan zonasi.
- 6) Mewujudkan bentuk pola dan tata massa bangunan yang mendukung fungsi dan peran sebagai Taman Wisata Budaya.

7) Mewujudkan sistem utilitas dan fasilitas yang menunjang aktifitas Taman Wisata Budaya serta sistem bangunan secara keseluruhan.

Ruang-ruang yang dibutuhkan dalam taman budaya ini meliputi:

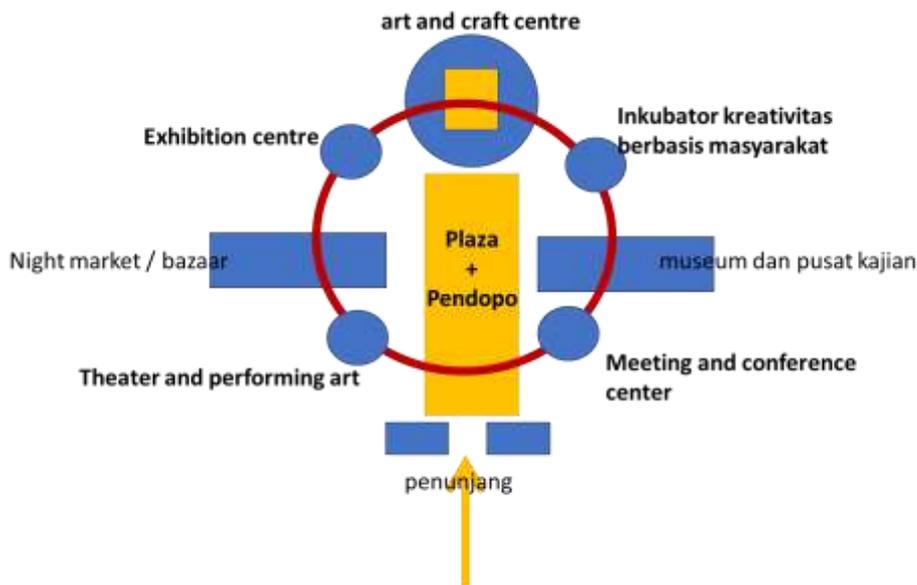
- a) Pendopo untuk kegiatan multi fungsi,
- b) Panggung tertutup,
- c) Panggung terbuka,
- d) Ruang pameran,
- e) Bangunan sekunder untuk ruang latihan dan pentas skala kecil,
- f) Bangunan penginapan untuk menginap pelaku kesenian,
- g) Sekretariat,
- h) Area parkir,
- i) Masjid,
- j) Ruang terbuka hijau.

Sedangkan gambar/desain dari rencana taman budaya tersebut dapat dicermati dalam gambar berikut:



Gambar 3.7. Konsep Taman Budaya Kabupaten Bantul

Berdasarkan beberapa literatur dan studi kasus diatas, dapat disimpulkan bahwa sebuah Taman Budaya setingkat Kabupaten mempunyai kebutuhan dan penataan ruang seperti diagram berikut:



Gambar 3.8. Diagram Kebutuhan dan Penataan Ruang Taman Budaya

Beberapa contoh detil dari masing-masing kegiatan dalam taman budaya dapat dibuatkan ilustrasi pembandingan sebagai berikut:

1) *Art and Craft Centre*

Pusat seni dan kerajinan merupakan tempat koordinasi kegiatan-kegiatan yang saling berhubungan satu dengan lainnya, dalam hal ini keterkaitan dengan segala hal atau benda yang karena keindahannya orang senang melihat atau mendengarkan, atau melalui kerajinan tertentu dapat disampaikan perasaan-perasaan seniman.

2) Inkubator Kreativitas Berbasis Masyarakat

Berbagai kekayaan berbasis budaya merupakan keunggulan Indonesia, karena tidak bisa disamai oleh bangsa lain sekaligus merupakan tantangan untuk menafsir ulang berbagai tradisi ataupun produk berbasis budaya tersebut agar menjadi keunggulan kompetitif suatu produk dan menarik. Tujuan dilaksanakannya Inkubator Bisnis Kreatif untuk meningkatkan kemampuan bisnis pengusaha baru yang bergerak di Industri Kreatif beragam seni dan cabangnya. Ada ekonomi kreatif yang berbasis seni dan budaya serta ada ekonomi kreatif berbasis pada media, desain, dan IPTEK. Taman budaya diharapkan dapat menampung kegiatan ekonomi kreatif tersebut.



Gambar 3.11. Ilustrasi Ruang Diskusi, Rapat/*Workshop*

3) Museum, Perpustakaan dan Pusat Kajian Seni dan Budaya

Museum merupakan lembaga yang diperuntukkan bagi masyarakat umum, berfungsi mengumpulkan, merawat, dan menyajikan serta melestarikan warisan budaya masyarakat untuk tujuan studi, penelitian dan kesenangan atau hiburan.



Gambar 3.12. Contoh Museum Seni di Rio De Janeiro, Brasil

4) *Theater and Performing Art*

Teater adalah istilah lain dari drama, tetapi dalam pengertian yang lebih luas, teater adalah proses pemilihan teks atau naskah (kalau ada), penafsiran, penggarapan, penyajian atau pementasan dan proses pemahaman atau penikmatan dari *public* atau *audience* (bisa pembaca, pendengar, penonton, pengamat, kritikus atau peneliti). Selain itu, istilah teater dapat diartikan

dengan dua cara, yaitu: dalam arti sempit dan dalam arti luas. Teater dalam arti sempit dideskripsikan sebagai sebuah drama (perjalanan hidup seseorang yang dipertunjukkan di atas pentas, disaksikan banyak orang dan berdasarkan atas naskah yang tertulis). Sedangkan dalam arti luas, teater adalah segala adegan peran yang dipertunjukkan di depan orang banyak, seperti: ketoprak, ludruk, wayang, sintren, janger, mamanda, dagelan, sulap, akrobat, dan lain sebagainya.

5) *Night Market/Bazaar*

Night Market/pasar malam adalah pasar yang melakukan transaksi perdagangan dan hiburan wahana permainan di malam hari.



Gambar 3.13. Contoh *Night Market* di Luang Prabang, Laos

6) *Exhibition Centre*

Pameran merupakan suatu kegiatan yang menyajikan sebuah atau beberapa karya seni rupa yang dikomunikasikan secara visual sehingga dapat diapresiasi oleh masyarakat. Pameran juga merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan untuk menyampaikan sebuah ide atau gagasan kepada masyarakat luas melalui sebuah media karya seni.



Gambar 3.14. Contoh Gedung Pameran Atraktif yang Mengundang Pengunjung

3.3. PERKEMBANGAN PARIWISATA KABUPATEN BANTUL

Wakil Gubernur DIY KGPAA Paku Alam X menyampaikan bahwa kedudukan sektor pariwisata menjadi salah satu pilar pembangunan nasional yang semakin menunjukkan posisi dan peran yang sangat penting. Pariwisata memiliki kontribusi kreatif karena keragaman sosial budaya yang menjadi sumber inspirasi dalam menyumbangkan ekonomi kreatif di Indonesia. Berkaitan dengan hal tersebut perlu diselenggarakan upaya untuk mendatangkan wisatawan ke DIY, diantaranya dengan diadakannya *Launching Calendar of Event* yang diharapkan dapat menjadi momentum guna mempromosikan serta menciptakan akselerasi pembangunan dan pengembangan pariwisata DIY. Berikut adalah daftar 47 *Event* Unggulan DIY 2019:

- 1) 13-19 Februari 2019 - Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta.
- 2) 3 Maret 2019 - Lomba Jemparingan Piala Pakualam.
- 3) 7-8 Maret 2019 - *Nomadic Art Fun Tour*.
- 4) 17 Maret 2019 - *Tour De Jogja*.
- 5) 17 Maret 2019 - Jelajah Alam Menoreh.
- 6) 24 Maret 2019 - Jelajah Alam Tahura (Taman Hutan Raya).
- 7) 28 Maret 2019 - Mandiri Marathon.
- 8) 25 Mei 2019 - Bregodo Prajurit Kraton Yogyakarta.
- 9) 16 Juni 2019 - Lomba Pacuan Kuda Piala Pakualam.

- 10) 22-23 Juni 2019 - Festival Perahu Naga 2019 - Laguna Pantai Depok, Yogyakarta.
- 11) 28-30 Juni 2019 - *Jogja Experience #2*.
- 12) 30 Juni 2019 - Lomba Seni Suara Burung Derkuku Piala Pakualam.
- 13) 30 Juni 2019 - Festival Reog Jathilan - Laguna Pantai Depok, Yogyakarta.
- 14) Juli 2019 - Festival Kebudayaan Yogyakarta.
- 15) 6-7 Juli 2019 - Menoreh *Night Festival*.
- 16) 7 Juli 2019 - Lomba Seni Suara Burung Perkutut Piala Pakualam.
- 17) 12-13 Juli 2019 - *Love and Laugh* (Lola) Festival.
- 18) 19-23 Juli 2019 - *Geopark Night Pecta #4*.
- 19) 25 Juli-24 Agustus 2019 - *Art Jog*.
- 20) 27-28 Juli 2019 - Festival Layang-Layang.
- 21) 2-4 Agustus 2019 - Sriten Festival.
- 22) 2-4 Agustus 2019 - Embung Batara Sriten - Pilang Rejo Gunung Kidul.
- 23) 10 Agustus 2019 - Lomba Jemparingan Piala Hamengkubuwono.
- 24) 19 Agustus 2019 - Festival Budaya Nglanggeran.
- 25) 23-25 Agustus 2019 - *Djogjantique Day (Macy)*.
- 26) 31 Agustus 2019 - Festival Budaya Wana Wisata Mataram.
- 27) Agustus 2019 - Festival Nusantara.
- 28) 7 September 2019 - Nglanggeran *Mountain Bike* (MTB).
- 29) 8 September 2019 - Lomba Seni Suara Burung Berkicau Piala Hamengkubuwono.
- 30) 8 September 2019 - Lomba Seni Suara Burung Perkutut Piala Hamengkubuwono.
- 31) 10 September 2019-17 Oktober 2019 - Yogyakarta *International Art & Folklor Festival*.
- 32) 14 September 2019 - Keroncong Plesiran.
- 33) 20 September 2019 - Parade Gamelan 2019.
- 34) 21 September 2019 - Pemecahan Rekor Muri Pagelaran Wayang Orang.
- 35) 21-22 September 2019 - Festival Gerobak Sapi.
- 36) 21-22 September 2019 - *Jogja International Street Performance*.
- 37) 22-23 September 2019 - Kembul Sewu Dulur - Bendung Kahyangan, Kulon Progo.

- 38) 29 September 2019 - Lomba Seni Suara Burung Derkuku Piala Hamengkubuwono.
- 39) 19 Oktober 2019 - Festival Alun-Alun Selatan.
- 40) 19-20 Oktober 2019 - Merapi Night Festival.
- 41) 26 Oktober 2019 - Festival Lintas Komunitas.
- 42) 3 November 2019 - Jogja Fashion Carnival.
- 43) 10 November 2019 - Lomba Pacuan Kuda Piala Hamengkubuwono.
- 44) 16-17 November 2019 - Jogja *International Heritage Walk*.
- 45) 16 November 2019 - Ngayogjazz.
- 46) 14 Desember 2019 - Festival Pasar Keroncong Kota Gede.
- 47) 31 Desember 2019 - Festival Tutup Tahun.

Berdasarkan kalender wisata tersebut, dapat dikemukakan bahwa pemerintah dengan sesungguhnya ingin mendatangkan wisata untuk selama mungkin tinggal di Yogyakarta, baik di Kota maupun 4 Kabupaten di DIY.

Data jumlah kunjungan wisatawan ke Kabupaten Bantul dalam Rencana Kerja Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul Tahun 2020, telah meningkat dan berdampak pada meningkatkan PAD dari sektor pariwisata; dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1. Jumlah Kunjungan Wisatawan dan PAD Sektor Pariwisata Kabupaten Bantul

No.	Tahun	Jumlah Wisatawan (Orang)	Jumlah PAD (Rp)
1	2014	2.298.351	9.767.144.025,00
2	2015	2.500.114	11.150.632.500,00
3	2016	2.800.800	12.739.875.250,00
4	2017	3.405.685	17.090.253.000,00
5	2018	4.204.422	29.066.376.750,00

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul, 2019

Jumlah kunjungan wisatawan ke Kabupaten Bantul pada tahun 2018 mencapai 4.204.422 orang atau meningkat sebesar 23,45% dari tahun 2017. Sedangkan dari sisi kontribusi terhadap PAD 2018 mencapai Rp 29.066.376.750,00 atau meningkat sebesar 70% dari perolehan tahun 2017.

Peningkatan perolehan tersebut di atas selain didukung oleh keanekaragaman obyek wisata yang meliputi alam, budaya/religius, dan minat

khusus/buatan, juga didukung oleh pengembangan desa-desa wisata sebagai *alternative tourism* di Kabupaten Bantul, sehingga dapat memberikan pilihan-pilihan destinasi wisata bagi wisatawan. Pencapaian jumlah kunjungan wisatawan tersebut di atas merupakan keberhasilan dari pelaksanaan strategi pengembangan pariwisata, antara lain melalui peningkatan daya tarik obyek wisata, intensifikasi dan ekstensifikasi promosi pariwisata, peningkatan kemitraan dan jejaring pariwisata, serta optimalisasi dan pemberdayaan kapasitas desa-desa wisata. Kemudian jika dilihat dari sisi jumlah daya tarik wisata dan usaha pariwisata di Kabupaten Bantul, menunjukkan perkembangan yang cukup baik, dalam arti terdapat penambahan yang cukup signifikan dalam jumlah daya tarik wisata budaya dan usaha pariwisata dalam bentuk restoran/rumah makan. Namun demikian tetap diperlukan upaya yang lebih komprehensif baik melalui penggalian sumberdaya wisata baru, peningkatan kerjasama pengembangan pariwisata, maupun peningkatan promosi investasi dan kemitraan di bidang pariwisata untuk membangun kepariwisataan Kabupaten Bantul di masa mendatang. Kemitraan di bidang pariwisata yaitu menjalin kerjasama dengan lembaga lain dalam mengembangkan pariwisata. Mitra Pariwisata di Kabupaten Bantul ada 3 asosiasi yang terdiri dari Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI), Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI), dan Forkom Desa Wisata/Pokdarwis.

Tabel 3.2. Jumlah Daya Tarik Wisata dan Usaha Pariwisata Kabupaten Bantul

No.	Jenis	2016	2017	2018	Satuan	Keterangan
A.	Daya Tarik Wisata					
1	Alam	20	20	25	Unit	Pantai, goa, ekosistem bakau, gumuk pasir
2	Buatan	54	59	59	Unit	Taman rekreasi air, kolam renang, taman wisata agro dan Desa-desa Wisata
B.	Usaha Pariwisata					
1	Hotel bintang	1	1	3	Unit	
2	Hotel non-bintang	94	117	133	Unit	
3	Restoran/rumah makan	199	225	261	Unit	
4	Jasa perjalanan wisata	25	67	67	Unit	
5	Transportasi wisata	4	5	5	Unit	

No.	Jenis	2016	2017	2018	Satuan	Keterangan
6	Jasa hiburan dan rekreasi	22	57	63	Unit	
7	Tempat Penyelenggaraan Pertemuan, Konferensi (MICE)	2	7	16	Unit	

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul, 2019

Tabel 3.3. Keberadaan Desa Wisata di Kabupaten Bantul

No.	Nama Desa Wisata	Alamat/Website	Potensi Wisata	Jenis Kategori	CP
1	Kaki Langit	Mangunan, Dlingo	Alam perbukitan, aneka kerajinan, kuliner tiwul, dll	Berkembang	Purwoharsono 081804117711
2	Goa Gajah	Lemahbang, Mangunan Dlingo	Goa Gajah	Embrio	Sugimin 087839879069
3	Cempluk	Cempluk, Mangunan, Dlingo	Wisata budaya & kerajinan	Embrio	Suhardi 087739697151
4	Songgo Langit	Skorame, Mangunan, Dlingo	Wisata budaya & kerajinan	Embrio	Lagimin 087839983308
5	Banyu Nibo	Rejosari, Terong, Dlingo	Pertanian terasering	Embrio	Sagiyo 081804254475
6	Karangasem	Karangasem, Munthuk	Kerajinan bambu, alam	Embrio	Karyadi 083867161718
7	Karang Tengah	Karang Tengah, Imogiri Kasiutri.com	Budidaya ulat sutera & batik pewarna alami	Maju	Pargiyanto 08128003052 Sogiyanto 085867224945
8	Kebon Agung	Desa Kebon Agung, Imogiri Kebonagungimogiri.blogspot.com	Wisata Pendidikan Pertanian	Maju	Bachroni 081328732113 Dalbiya 081392525751
9	Candran	Desa Kebon Agung, Imogiri Kebonagungimogiri.blogspot.com	Museum tani, gejog lesung, Nini Thowog	Maju	Kristyo Bintoro 085100865311 Ponijo 085643752225
10	Wukirsari	Desa Wukirsari, Imogiri Desawukirsari.com	Batik tulis pewarna alami	Maju	Nur Ahmadi 08175475794 Agus B 0274 6557238
11	Pujungrejo	Desa Wukirsari, Imogiri	Kerajinan Kulit Seni tari	Embrio	Sujiono 08179108397
12	Imogiri	Desa Imogiri, Imogiri	Wisata budaya	Embrio	Surojo 087838842188

No.	Nama Desa Wisata	Alamat/Website	Potensi Wisata	Jenis Kategori	CP
13	Wunut	Desa Sriharjo, Imogiri	Alam budaya	Embrio	Sugiyanto 087838421730
14	Krebet	Desa Sendangsari, Pajangan Krebet.com	Kerajinan Batik Kayu	Maju	Kemiskidi 0816685954, Yulianto 0818270657
15	Mangir, Ki Ageng Wonobojo	Desa Sendangsari, Pajangan	Wisata Sejarah Mataram Islam Reog, Campursari, Kuliner Gudeg Manggar	Embrio	Irwan Purnomo 085729810210 Muh. Irwan 08157955413
16	Guwosari Slarong	Desa Guwosari, Pajangan Guwosaricraft.com	Cagar Budaya & Kerajinan kayu, Goa Selarong	Berkembang	Dahono 0817464977 Jumino 0274 9111498
17	Kampung Santan	Desa Guwosari, Pajangan Guwosaricraft.com	Kerajinan tempurung kuliner ingkung	Berkembang	Zukron 086647545570 Nur taufik 085643454575
18	Kalak Ijo	Desa Guwasari, Pajangan	Kuliner ingkung, budaya	Embrio	Haryanto 081227077577 Sareh 0815100204545
19	Tembi	Desa Timbulharjo, Sewon <i>Tembivillage.wordpress.com</i>	Aneka kerajinan	Maju	Dawud Subroto 081392133205
20	Kajigelem	Desa Bangunjiwo, Kasihan	Wisata budaya pembuatan gerabah	Berkembang	H. Suburjo Hartono, SE 0274 7475423
21	Jipangan	Jipangan, Bangunjiwo, Kasihan	Seni budaya & kerajinan	Berkembang	Darmawan 085640423376 Siyam 081328431269
22	Manding	Desa Sabdodadi, Bantul	Sentra kerajinan kulit	Maju	Jumakir (0274) 6662191 Siti Fatimah 0274 8336586
23	Jagalan	Desa Jagalan, Banguntapan	Cagar Budaya	Embrio	Bambang Winardi 085868269754
24	Kalibuntung	Desa Srihardono, Pundong Desawisatakalibuntung.com	<i>Outbond</i> pendidikan	Berkembang	Eko 081568444252 Kholis 087839098211
25	Kampung Surocolo	Desa Seloharjo, Pundong	Seni Budaya, Goa Jepang	Embrio	Rutijo 081804271322

No.	Nama Desa Wisata	Alamat/Website	Potensi Wisata	Jenis Kategori	CP
26	Panjangrejo	Desa Panjangrejo, Pundong	Kerajinan Gerabah	Berkembang	Suparjo 081802637571
27	Puton	Desa Trimulyo, Jetis	Alam dan perikanan	Berkembang	Soraya Isfandiary 081328570018
28	Trimulyo	Desa Trimulyo, Jetis	Cagar Budaya & Batik Sekar Nitik	Embrio	Emam Darmawan 081804077645
29	Kiringan	Desa Canden, Jetis	Jamu herbal	Embrio	Sudiyatmi 08179426696
30	Mangrove	Tirtohargo Kretek	Alam, penanaman mangrove	Embrio	Dwi Ratmanto 085100294460
31	Laguna Depok	Depok Parangtritis	<i>Outbond</i> , Kuliner <i>sea food</i>	Embrio	Tanto 08193177723
32	Mulyodadi	Desa Mulyodadi, Bambanglipuro	Kuliner, seni budaya	Embrio	Sigid 081328512189
33	Lopati	Desa Trimurti, Srandakan	Kuliner	Berkembang	Pairin 081392883667
34	Gilangharjo	Desa Gilangharjo, Pandak	Wisata alam pendidikan	Embrio	supriyanto 081903714747
35	Pandansari	Desa Gadingsari, Srandakan	Wisata pantai & buah naga	Embrio	Rohjiyanto 081804275277
36	Goa Cemara	Desa Gadingsari, Srandakan	Wisata pantai, <i>outbond</i>	Berkembang	Wahadi 081804197658
37	Kergan	Desa Tirtomulyo, Kretek	Wisata pendidikan perikanan	Embrio	Sunarto
38	Ngringingan	Desa Palbapang, Bantul	Wisata museum	Embrio	Windu Hadi Kuntoro 085842856438

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul, 2019

3.4. KEBUDAYAAN KABUPATEN BANTUL

Salah satu potensi sebagai penyangga utama wisata di Kabupaten Bantul adalah potensi budaya baik berupa warisan budaya benda maupun warisan budaya tak benda. Obyek wisata dengan basis wisata *heritage* dan obyek wisata cagar budaya. Upaya pelestarian budaya meliputi perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan kesenian, nilai tradisi budaya dan warisan budaya.

1) Penyelenggaraan Festival Seni dan Budaya

Sebagai bagian dari DIY, Kabupaten Bantul tidak dapat dipisahkan dari penyelenggaraan keistimewaan bidang kebudayaan. Pada tahun 2015 penyelenggaraan festival seni dan budaya mencapai *77 event*, dan pada tahun

2018 telah diselenggarakan sebanyak 488 *event*, diantaranya berupa pentas wayang, kethoprak, jathilan, reog, seni religi, dan hadroh. Peningkatan penyelenggaraan *event* seni dan budaya merupakan wujud dari keseriusan pemerintah daerah untuk melestarikan seni dan budaya agar dapat dinikmati oleh generasi mendatang.

2) Sarana Penyelenggaraan Seni dan Budaya

Sarana penyelenggaraan seni dan budaya yang dimiliki Kabupaten Bantul pada tahun 2018 berupa 3 gedung kesenian dan 2.147 grup kesenian, meningkat dibanding tahun 2015 yang baru mempunyai 1.952 grup kesenian. Minimnya sarana fisik/gedung kesenian perlu mendapat perhatian dari pemerintah daerah untuk mendukung pengembangan aktivitas grup kesenian yang semakin bertambah.

3) Benda, Situs dan Kawasan Cagar Budaya yang Dilestarikan

Kabupaten Bantul sebagai salah satu destinasi wisata penting di DIY, khususnya jenis wisata budaya maka penyelenggaraan urusan kebudayaan diarahkan untuk melestarikan kebudayaan daerah melalui kebijakan yang berlandaskan prinsip perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan aset seni budaya masyarakat, warisan budaya, dan Cagar Budaya (CB) guna menunjang predikat sebagai destinasi wisata budaya.

Tabel 3.4. Warisan/Cagar Budaya Kabupaten Bantul

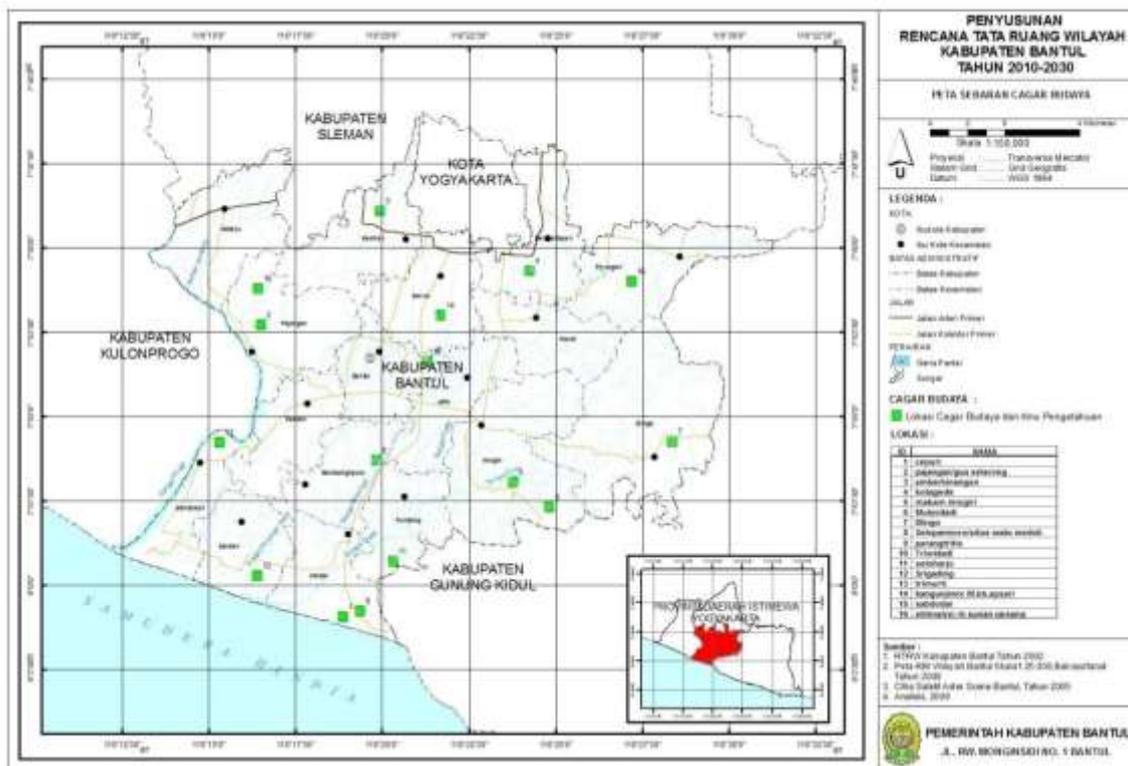
No	Kecamatan	Jumlah
1	Kecamatan Bambanglipuro	7
2	Kecamatan Banguntapan	24
3	Kecamatan Bantul	12
4	Kecamatan Dlingo	8
5	Kecamatan Imogiri	18
6	Kecamatan Jetis	9
7	Kecamatan Kasihan	15
8	Kecamatan Kretek	31
9	Kecamatan Pajangan	16
10	Kecamatan Pandak	12
11	Kecamatan Piyungan	13
12	Kecamatan Pleret	17
13	Kecamatan Pundong	18

No	Kecamatan	Jumlah
14	Kecamatan Sanden	7
15	Kecamatan Sedayu	3
16	Kecamatan Sewon	6
17	Kecamatan Srandakan	5
Total		210

Sumber: Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul, 2019

Pelestarian benda, situs, dan kawasan cagar budaya di Kabupaten Bantul mulai ditingkatkan pada tahun 2014 meliputi:

- a) Benda bergerak berjumlah 295 buah yang terdiri dari arca, watu gilang, lingga yoni, dan lain-lain;
- b) Situs berjumlah 3 buah berupa watu songkamal, watu lindung di Kecamatan Piyungan, dan watu gilang di Kecamatan Pandak;
- c) Kawasan cagar budaya 4 buah terdiri dari makam raja-raja di Imogiri, Keraton Pleret, Kotagede, dan Parangtritis; dan
- d) Pengelolaan kawasan budaya yaitu pengelolaan museum, warisan dan cagar budaya serta taman budaya di daerah melalui kegiatan lawatan sejarah ke Museum Wayang Kekayon di Kecamatan Banguntapan, Kompleks Masjid Jami Kotagede, Kompleks Makam Raja Mataram I Kotagede, dan Rumah Budaya Tembi, dan penilaian obyek yang diduga sebagai cagar budaya. Harapan ke depan potensi seni budaya, sejarah dan purbakala daerah dapat terinformasikan, terdokumentasi, dan terlindungi dengan baik.



Gambar 3.15. Peta Sebaran Cagar Budaya di Kabupaten Bantul

4) Indeks Pembangunan Kebudayaan

Delapan pilar prioritas pembangunan kebudayaan nasional antara lain pelestarian hak berkebudayaan, pembangunan jati diri dan karakter bangsa, penguatan multikulturalisme, pelestarian sejarah dan warisan budaya, pengembangan industri budaya, penguatan diplomasi budaya, pengembangan SDM dan pranata kebudayaan, dan pengembangan sarana prasarana kebudayaan. Pemerintah pusat telah melakukan pemantapan indikator indeks pembangunan kebudayaan dari pilar-pilar kebudayaan. Penilaian Indeks Pembangunan Kebudayaan Kabupaten Bantul berdasarkan hasil survei adalah 57,01. Nilai ini masih jauh dibawah nilai DIY yang menduduki peringkat pertama tingkat nasional dengan nilai 80,00. Oleh sebab itu perlu upaya peningkatan pencapaian indeks pembangunan kebudayaan Kabupaten Bantul dengan memperhatikan berbagai aspek dalam delapan pilar prioritas kebudayaan nasional.

5) Desa Budaya

Pengembangan desa budaya bertujuan untuk lebih mengaktualisasikan potensi dan mengkonservasi kekayaan budaya yang dimiliki. Pada tahun 2019 terdapat 12 desa budaya di Kabupaten Bantul, yaitu:

- a. Desa Mulyodadi, Kecamatan Bambanglipuro;
- b. Desa Trimurti, Kecamatan Srandakan;
- c. Desa Srigading, Kecamatan Sanden;
- d. Desa Dlingo, Kecamatan Dlingo;
- e. Desa Triwidadi, Kecamatan Pajangan;
- f. Desa Seloharjo, Kecamatan Pundong;
- g. Desa Selopamioro, Kecamatan Imogiri;
- h. Desa Sitimulyo, Kecamatan Piyungan;
- i. Desa Sabdodadi, Kecamatan Bantul;
- j. Desa Gilangharjo, Kecamatan Pandak;
- k. Desa Bangunjiwo, Kecamatan Kasihan;
- l. Desa Panggungharjo, Kecamatan Sewon.

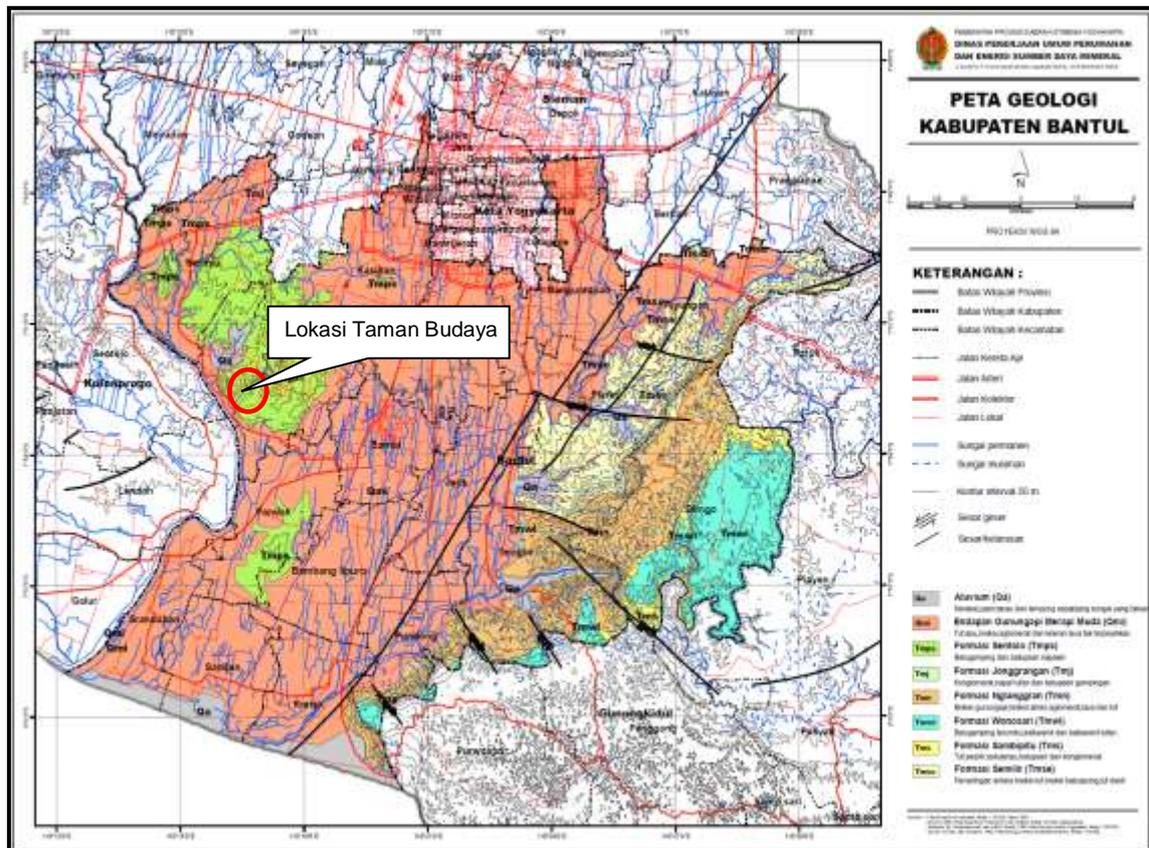
Dari data tersebut dapat dijelaskan bahwa potensi untuk terus mengembangkan sektor pariwisata berbasis kebudayaan tidak akan pernah habis, sehingga setiap kegiatan kebudayaan perlu dikaitkan dengan upaya memajukan pariwisata.

BAB IV. DATA DAN ANALISIS

4.1. ANALISIS GEOLOGI

4.1.1. Kondisi Geologi Regional

Berdasarkan Peta Geologi regional Lembar Yogyakarta, urutan stratigrafi dari tua ke muda wilayah Kabupaten Bantul terdiri atas: Formasi Semilir, Formasi Nglanggran, Formasi Sambipitu, Formasi Wonosari, Formasi Sentolo, Endapan Gunungapi Merapi Muda, dan Endapan Aluvium.



Gambar 4.1. Peta Geologi Regional Kabupaten Bantul

Secara regional, struktur geologi yang dijumpai di Kabupaten Bantul berupa sesar, dan kekar. Sesar pada umumnya berupa sesar turun, pada beberapa tempat di utara gawir Baturagung juga dijumpai sesar naik. Sesar utama mengarah Barat laut - Tenggara dan secara setempat mengarah Timur laut - Barat daya. Struktur sesar yang diperkirakan dari Peta Geologi Daerah Gempa 2006 Yogyakarta - Jawa

Tengah (Tim Geologi UPN, 2006) berarah Barat - Timur di utara daerah Kasihan dan tiga sesar yang relatif berarah Timur laut - Barat daya. Sesar yang diperkirakan juga terdapat pada sepanjang aliran wilayah Kali Progo bagian Selatan berarah Timur laut - Barat daya dan Barat laut - Tenggara.

4.1.2. Kondisi Geologi Kawasan

Secara geologi, lokasi rencana Taman Budaya berada pada Satuan Formasi Sentolo yang tersusun atas batugamping dan batupasir napalan, tersebar di wilayah Caturharjo, Triharjo, Sedangsari, dan sekitar Argorejo. Berdasarkan pengamatan lapangan, satuan ini terdiri dari napal, batugamping fosil - batugamping tufan.

4.1.3. Struktur Geologi Kawasan

Berdasarkan pengamatan lapangan, struktur geologi secara umum di kawasan taman budaya dan sekitarnya adalah antiklin asimetri dan sinklin asimetri yang menonjol di Desa Sendangsari. Struktur sinklin dan antiklin biasanya di temukan pada litologi batugamping yang berbatasan langsung dengan satuan Endapan Gunung Merapi Muda.

4.1.4. Potensi Kebencanaan

Gerakan tanah merupakan perpindahan massa tanah, batuan atau runtuhannya yang terjadi karena terganggunya kestabilan tanah. Secara umum kejadian gerakan tanah disebabkan oleh dua faktor, yaitu: faktor pendorong dan faktor pemicu. Faktor pendorong merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi material itu sendiri, sedangkan faktor pemicu adalah faktor yang menyebabkan bergeraknya material tersebut.

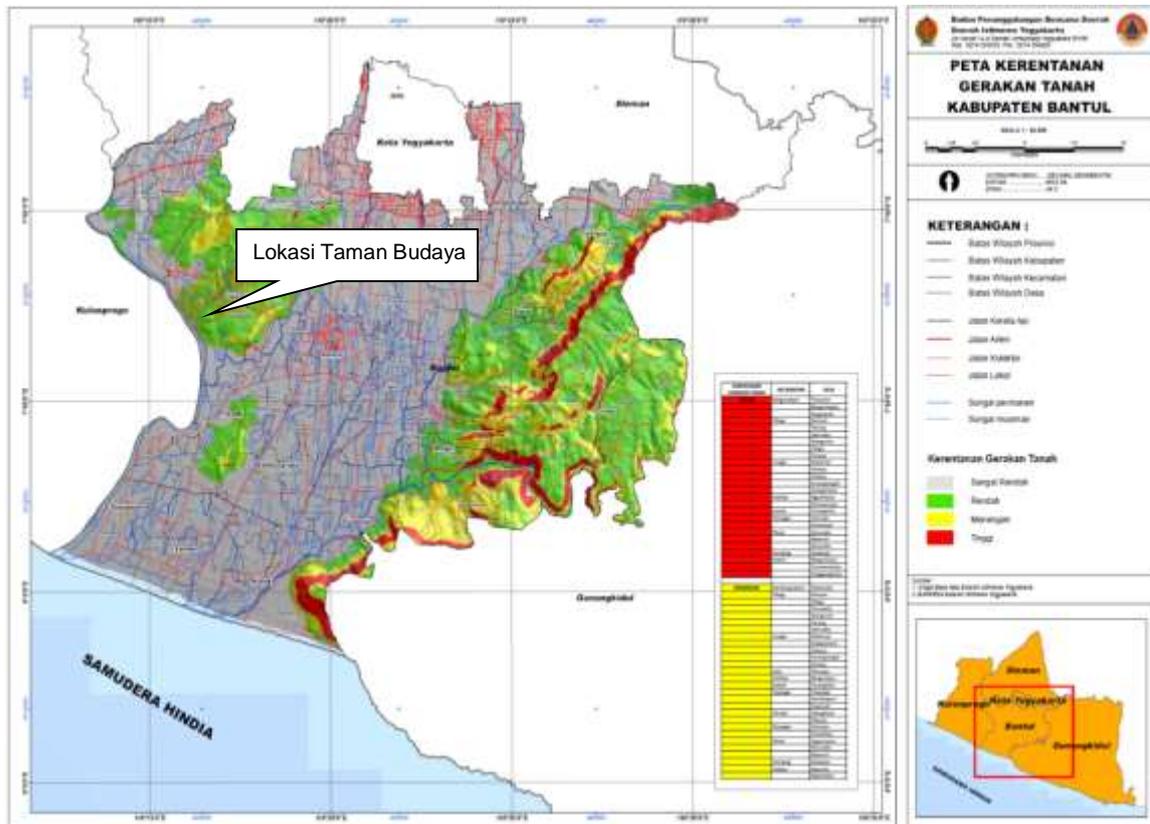
Meskipun penyebab utama kejadian ini adalah gravitasi yang mempengaruhi suatu lereng curam, namun ada pula faktor-faktor lain yang turut berpengaruh, seperti: erosi, hujan, gempa bumi, dan getaran.

Untuk mencegah terjadinya gerakan massa tanah diperlukan konstruksi teknik untuk stabilisasi lereng. Untuk dapat mencapai keadaan tersebut dapat dilakukan dengan cara:

- a) Penambahan gaya-gaya yang melawan pergerakan, seperti penurunan muka airtanah, pembuatan tanggul pada kaki-kaki lereng dan penanaman jenis

tumbuh-tumbuhan tertentu yang dapat mengurangi infiltrasi air hujan dan penguatan lereng alami.

- b) Pengurangan gaya-gaya penyebab, meliputi: pembuangan bagian-bagian massa yang akan longsor atau bergerak dengan maksud mengurangi gaya berat, serta pengeringan kandungan airtanah dengan maksud menurunkan tekanan air pori dan berat dari massa total tanah.



Gambar 4.2. Peta Kerentanan Gerakan Tanah Kabupaten Bantul

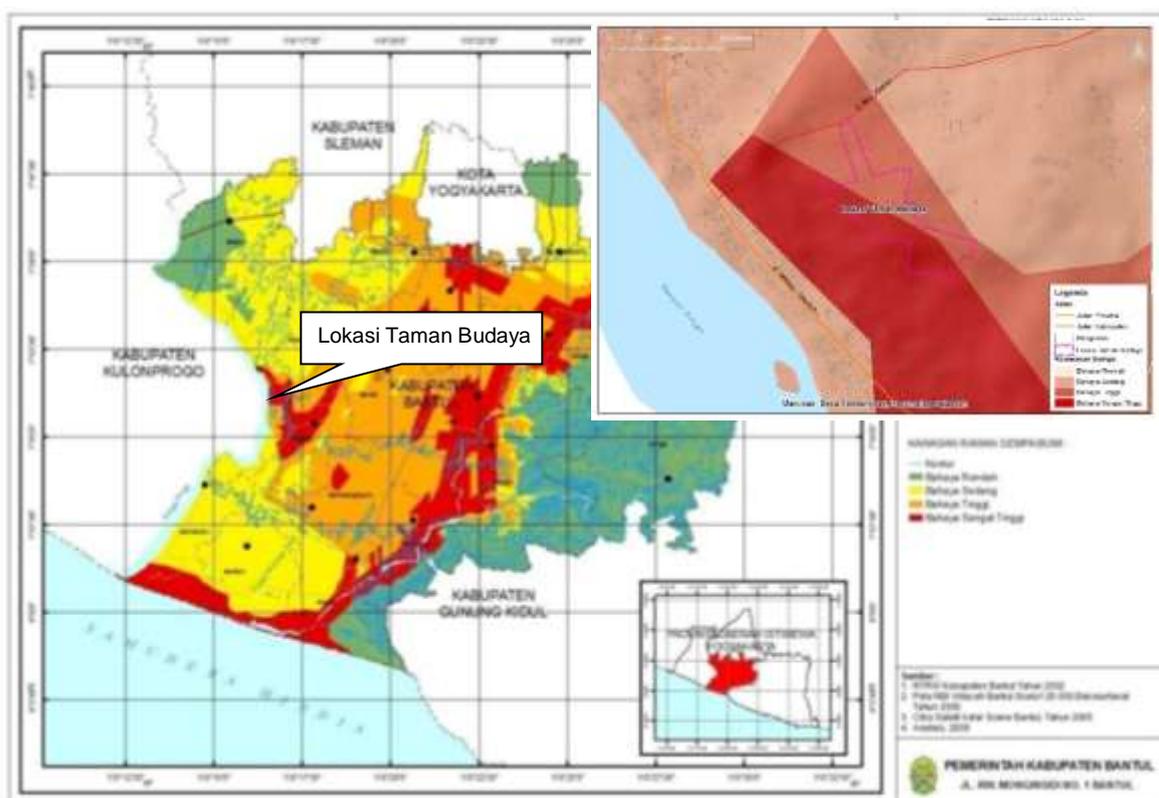
Berdasarkan Peta Kerentanan Gerakan Tanah Kabupaten Bantul, lokasi rencana taman budaya berada pada kategori kerentanan gerakan tanah ‘rendah’. Gerakan tanah yang berpotensi terjadi hanya beberapa guguran batuan yang sudah lapuk dan adanya rekahan pada batuan tersebut.

Gempa bumi merupakan getaran atau getar-getar yang terjadi di permukaan bumi akibat pelepasan energi dari dalam secara tiba-tiba yang menciptakan gelombang seismik, umumnya disebabkan oleh pergerakan kerak bumi (lempeng bumi). Kerawanan bencana gempa bumi di rencana lokasi Taman Budaya Kabupaten Bantul berada pada klasifikasi bahaya tinggi dan sangat tinggi, sehingga

dalam pembangunan taman budaya harus menggunakan desain bangunan tahan gempa.

Bangunan tahan gempa adalah bangunan yang mampu bertahan dan tidak runtuh jika terjadi gempa. Bangunan tahan gempa bukan berarti tidak boleh mengalami kerusakan sama sekali namun bangunan tahan gempa boleh mengalami kerusakan asalkan masih memenuhi persyaratan yang berlaku. Menurut Widodo (2012) filosofi bangunan tahan gempa adalah sebagai berikut:

- a) Pada gempa kecil (*light*, atau *minor earthquake*) yang sering terjadi, maka struktur utama bangunan harus tidak rusak dan berfungsi dengan baik. Kerusakan kecil yang masih dapat ditoleransi pada elemen non struktur.
- b) Pada gempa menengah (*moderate earthquake*) yang relatif jarang terjadi, struktur utama bangunan boleh rusak/retak ringan tapi masih dapat diperbaiki. Elemen non struktur dapat saja rusak tetapi masih dapat diganti baru.
- c) Pada gempa kuat (*strong earthquake*) yang jarang terjadi, maka bangunan boleh rusak tetapi tidak boleh runtuh total (*totally collapse*). Kondisi tersebut juga diharapkan pada gempa besar (*great earthquake*), yang tujuannya adalah melindungi manusia/penghuni bangunan secara maksimum.

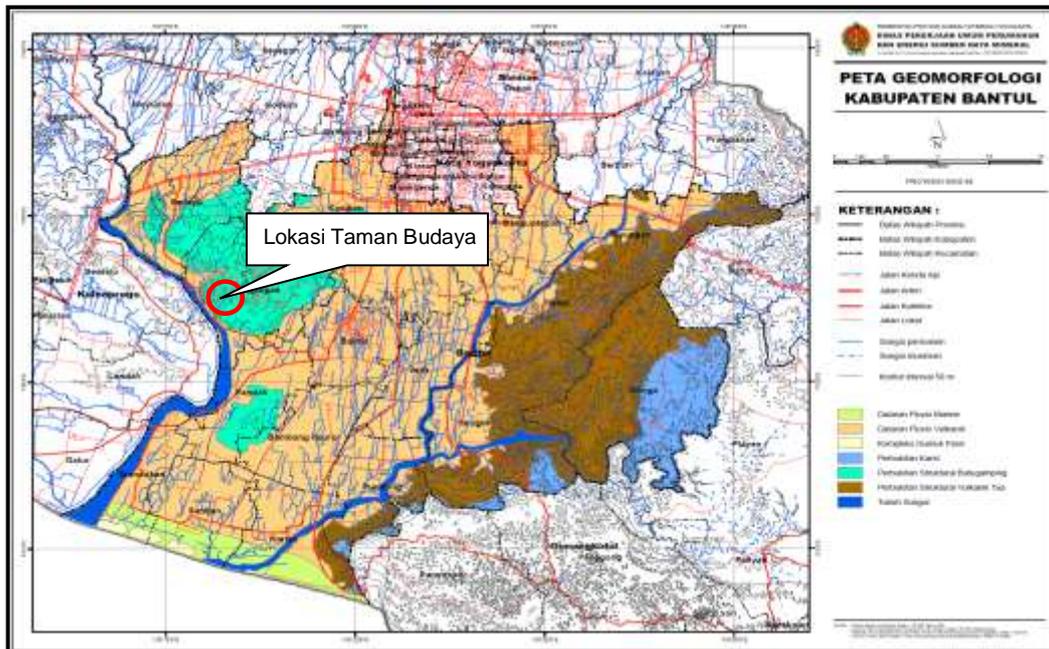


Gambar 4.3. Peta Kerawanan Bencana Gempa Bumi Kabupaten Bantul

4.1.5. Kondisi Geomorfologi

Secara umum wilayah Kabupaten Bantul dapat dibagi menjadi 6 (enam) satuan geomorfologi utama, yaitu: perbukitan struktural vulkanik tua, perbukitan karst, dataran fluvio-vulkanik, perbukitan struktural batugamping, kompleks gumuk pasir dan beting gisik pantai, dan satuan tubuh sungai.

Lokasi rencana taman budaya berada pada satuan geomorfologi perbukitan struktural batugamping yang tersusun atas batugamping napal Formasi Sentolo, sehingga dapat disebut sebagai Perbukitan Struktural Sentolo. Endapan alluvium terdapat di sekitar satuan ini, tersusun atas material kerakal, kerikil, pasir, lanau, dan lempung. Endapan aluvium berumur Holosen, dengan struktur batuan dasarnya horizontal dengan kedalaman > 150 cm. Kondisi dan komposisi material penyusunnya membentuk akuifer yang baik, sehingga pada lembah-lembah endapan alluvium di sekitar aliran sungai memungkinkan untuk terdapatnya airtanah dengan cadangan yang cukup. Lokasi Taman Budaya terletak di bagian selatan Satuan Perbukitan Struktural Batugamping yang berbatasan langsung dengan Satuan Dataran Fluvio-Vulkanik.



Gambar 4.4. Peta Geomorfologi Kabupaten Bantul

4.2. ANALISIS GEOGRAFIS

4.2.1. Kependudukan

1) Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Kecamatan Pajangan tahun 2015-2019 mengalami peningkatan 2,8% atau 987 jiwa, jumlah penduduk per desa selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1. Jumlah Penduduk Kecamatan Pajangan

No.	Desa	Jumlah Penduduk/Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Triwidadi	10.536	10.666	10.790	10.911	10.831
2	Sendangsari	11.688	11.831	11.969	12.102	12.133
3	Guwosari	12.829	12.986	13.138	13.284	13.076
	Jumlah	35.053	35.483	35.897	36.297	36.040

Sumber: Kecamatan Pajangan Dalam Angka, 2016-2020

2) Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk geografis menunjukkan jumlah penduduk pada suatu daerah setiap kilometer persegi, selain menunjukkan penyebaran penduduk dan tingkat kepadatan penduduk di suatu wilayah. Kepadatan penduduk Kecamatan Pajangan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2. Kepadatan Penduduk Kecamatan Pajangan

No.	Desa	Kepadatan (jiwa/km ²)				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Triwidadi	829	1.265	849	858	852
2	Sendangsari	994	1.520	1.018	1.029	1.032
3	Guwosari	1.461	2.223	1.496	1.513	1.489
	Jumlah	1.054	1.608	1.080	1.092	1.084

Sumber: Kecamatan Pajangan Dalam Angka, 2016-2020

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa kepadatan penduduk Kecamatan Pajangan tahun 2015-2019 mengalami peningkatan 30 jiwa/km².

3) Penduduk Menurut Kelompok Usia

Proporsi penduduk Desa Sendangsari pada tahun 2019 didominasi oleh kelompok umur produktif (15-64 tahun) sebesar 8.378 jiwa atau 69,05%, sementara itu penduduk kelompok usia muda (0-14 tahun) sebesar 2.557 jiwa atau 21,1%, dan kelompok usia lanjut (di atas 65 tahun) sebesar 1.198 jiwa atau 9,87%.

Banyaknya jumlah penduduk usia produktif tersebut sangat mendukung untuk penyediaan tenaga kerja lokal yang diperlukan dalam tahapan konstruksi maupun operasional taman budaya.

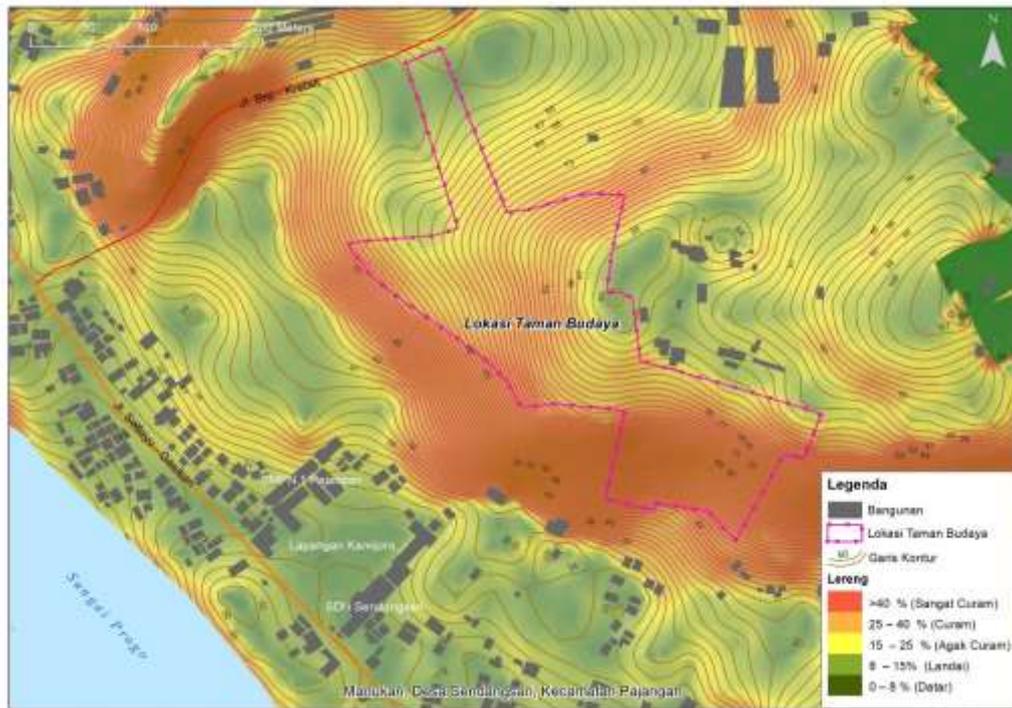
Tabel 4.3. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Desa Sendangsari

Kelompok Umur	Penduduk									
	2015		2016		2017		2018		2019	
	Laki-laki	Perempuan								
0-4	473	442	480	440	480	570	478	449	412	389
5-9	469	440	480	440	480	540	490	462	462	430
10-14	429	442	430	450	430	460	434	450	455	409
15-19	372	412	370	410	380	430	379	417	454	408
20-24	412	544	410	540	400	380	391	520	416	460
25-29	536	506	540	520	550	590	553	532	443	459
30-34	449	422	460	430	470	640	479	444	461	459
35-39	401	418	410	420	410	530	412	427	507	467
40-44	410	399	410	400	410	500	413	403	457	429
45-49	446	451	450	450	450	480	456	455	386	387
50-54	363	390	370	400	380	410	386	416	385	406
55-59	262	236	270	400	280	320	285	266	369	393
60-64	208	208	220	220	230	220	242	242	318	314
65-69	151	177	150	180	160	170	174	196	190	185
70-74	125	201	120	200	130	90	129	210	112	132
75+	214	280	220	290	220	20	220	292	242	337
Jumlah	5.720	5.968	5.790	6.040	5.860	6.110	5.921	6.181	6.069	6.064

Sumber: Kecamatan Pajangan Dalam Angka, Tahun 2016 - 2020

4.2.2. Kemiringan Lereng

Lokasi rencana taman budaya menempati kelerengan antara 15-25%, dengan ketinggian 60 - 150 meter diatas permukaan air laut. Pada bagian barat lereng lebih landai, ke arah timur kelerengan semakin tinggi. Sebelah utara lokasi merupakan lahan dengan kelerengan datar (searah dengan jalan kolektor), sedangkan di bagian selatan mempunyai klas kelerengan bergelombang-berbukit. Secara ideal untuk fasilitas pariwisata diperlukan lahan yang datar; tetapi dengan rekayasa teknik, aspek kelerengan tidak akan menjadikan kendala, namun akan berdampak pada tingginya biaya penataan lahan.



Gambar 4.5. Kelerengn Kawasan Rencana Taman Budaya

4.2.3. Curah Hujan

Kawasan rencana taman budaya memiliki curah hujan yang tinggi, yakni 1.500-1.600 mm/thn, dengan demikian sistem yang dikembangkan untuk pengurangan resiko bencana kebakaran, kekeringan dan untuk penyiraman tanaman dapat dilakukan dengan pembuatan tangki bawah tanah sebagai penyimpanan air hujan.



Gambar 4.6. Curah Hujan Kawasan Rencana Taman Budaya

4.2.4. Jenis Tanah dan Penggunaan Lahan

Lokasi rencana taman budaya berada pada jenis tanah Grumusol, yang bertekstur lempung, struktur lapisan atas dan bawah sangat berbeda, tidak memiliki horizon eluviasi dan iluviasi, koefisien pemuaihan tinggi, memiliki warna kelabu hingga hitam, kandungan organik rendah, memiliki pH netral hingga alkali dan kapasitas tukar kation tergolong tinggi.

Lahan dengan tanah Grumusol cukup baik untuk pertanian lahan kering, terutama untuk pepohonan dan tanaman khas di daerah kapur, seperti: jati, mahoni, sonokeling, dan secang. Sedangkan jenis penggunaan lahan di lokasi rencana taman budaya berupa kebun/tanaman campuran.



Gambar 4.7. Jenis Tanah di Lokasi Rencana Taman Budaya



Gambar 4.8. Jenis Penggunaan Lahan di Lokasi Rencana Taman Budaya

4.2.5. Hidrogeologi Regional

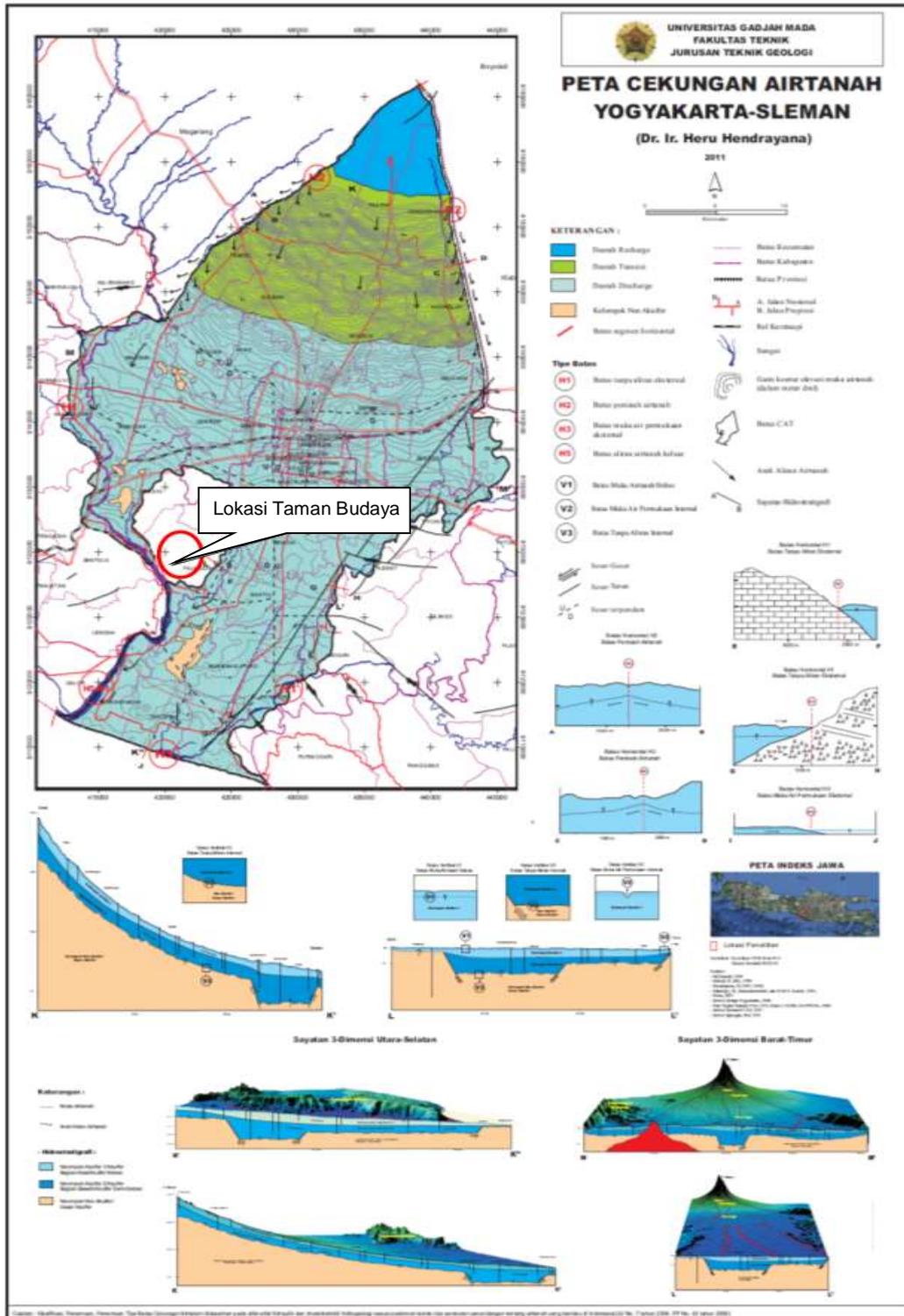
Sistem Akuifer Merapi (SAM) secara umum dibedakan menjadi Sistem Akuifer bagian atas yang didominasi oleh Formasi Yogyakarta dan Sistem Akuifer bagian bawah yang dibentuk oleh Formasi Sleman. Kedua formasi tersebut merupakan Akuifer Utama dalam cekungan dan membentuk satu Sistem Akuifer. Sebagai dasar SAM adalah Formasi batuan Tersier serta Endapan Vulkanik Merapi Tua di bagian utara yang berumur Kuartar.

Arah aliran airtanah secara regional dari Utara ke Selatan dengan daerah *recharge* berada pada lereng Gunung Merapi di bagian Utara. Ke arah Selatan merupakan daerah *discharge* yang ditandai adanya *leakage* dari Formasi Sleman ke Formasi Yogyakarta, karena adanya perbedaan tekanan potensial pada kedua Sistem Akuifer.

Penurunan landaian topografi dari Utara ke Selatan disertai pula dengan adanya reduksi besaran konduktivitas hidrolika dan transmisivitas akuifer, serta kecepatan aliran airtanah dalam cekungan. Penyebaran besaran nilai karakteristik akuifer pada SAM sangat bervariasi pada tiap lokasi, hal ini berhubungan erat dengan kondisi geologi setempat. Nilai yang cukup besar umumnya dijumpai di

daerah Graben Yogyakarta dan Bantul pada material kasar dari Formasi Sleman, sedangkan nilai yang relatif kecil didapatkan di luar Graben pada material relatif halus dari Formasi Yogyakarta dan sebagian kecil Formasi Sleman.

Sistem akuifer di Sleman termasuk kedalam sistem akuifer celah dan ruang antar butir produktifitas sedang, tersebar di lereng atas Merapi sekitar daerah Cangkringan. Kota Yogyakarta secara umum termasuk ke dalam sistem akuifer ruang antar butir dengan produktifitas tinggi. Sedangkan sistem akuifer di Bantul termasuk kedalam sistem akuifer ruang antar butir dengan produktifitas tinggi terutama pada daerah yang berbatasan langsung dengan Kota Yogyakarta, seperti: Banguntapan. Pada bagian tengah Kabupaten Bantul, secara setempat-setempat juga termasuk kedalam sistem akuifer ruang antar butir produktifitas tinggi, seperti di daerah Palbapang.



Gambar 4.9. Peta Cekungan Airtanah (CAT) Yogyakarta-Sleman

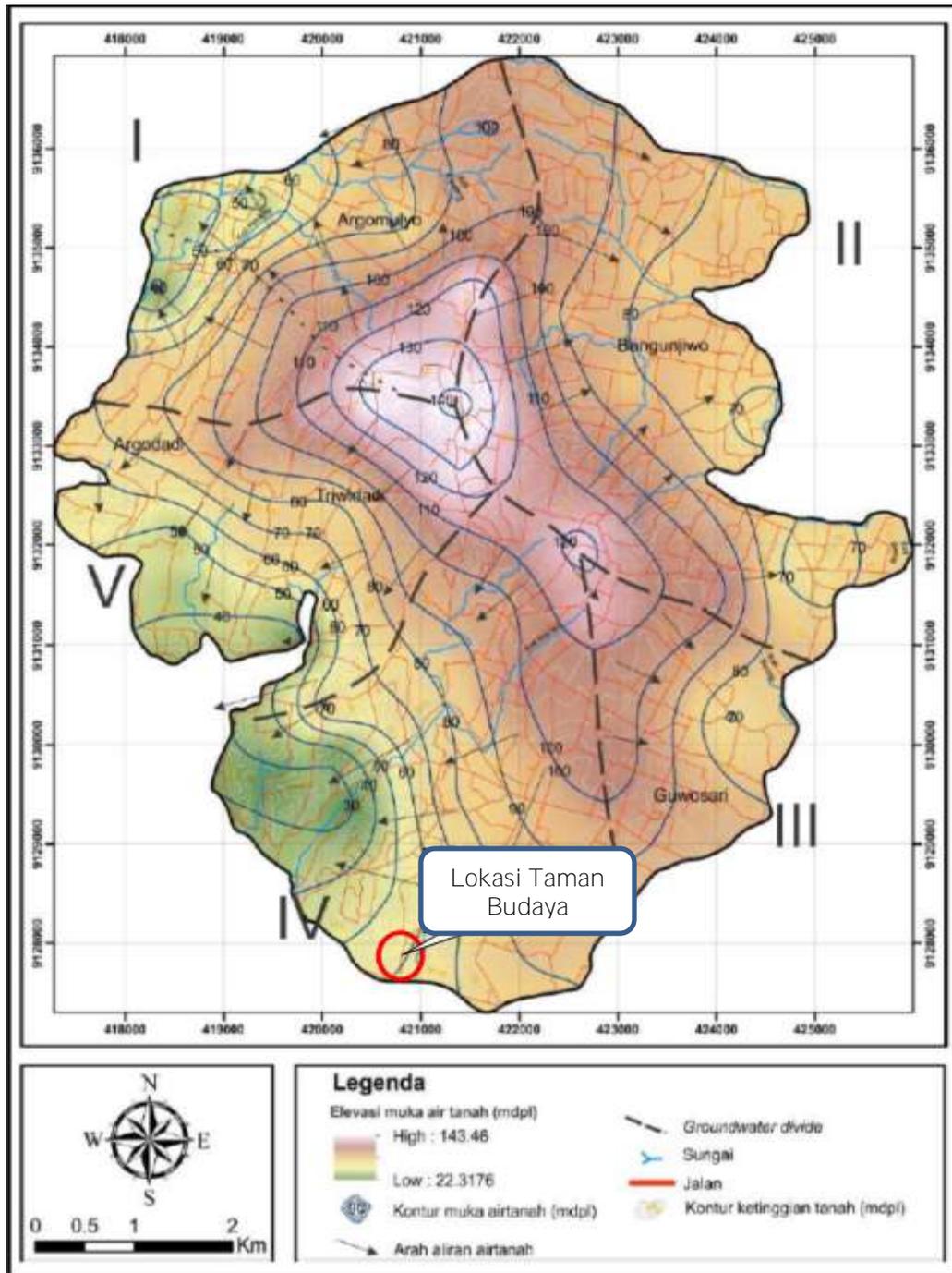
4.2.6. Hidrogeologi Kawasan

Berdasarkan Peta Cekungan Air Tanah (CAT) Yogyakarta-Sleman, lokasi rencana Taman Budaya di Pajangan tidak termasuk dalam CAT Yogyakarta-Sleman atau Non CAT. Hal tersebut dikarenakan litologi batugamping yang mempunyai

genesis atau pembentukan yang berbeda dan sifat batuan yang berbeda dengan litologi yang ada di CAT Yogyakarta-Sleman.

Berdasarkan tulisan ilmiah “Hidrogeologi Perbukitan Pajangan, Kabupaten Bantul” oleh Fatratomo, Dr.rer.nat. Doni Prakasa Eka Putra, S.T., M.T. tahun 2016, berdasarkan observasi lapangan menunjukkan bahwa geomorfologi daerah Pajangan berupa perbukitan batugamping berlereng miring, dataran bergelombang dan lembah terjal batugamping, sementara observasi litologi menghasilkan bahwa daerah Perbukitan Pajangan tersusun oleh batugamping dan napal. Selain itu, dihimpun data tentang elevasi muka airtanah, kedalaman muka airtanah dan pengukuran parameter fisik kualitas airtanah menghasilkan peta nilai DHL yang memiliki nilai antara <750 mikrosiemen/cm hingga 2.000 mikrosiemen/cm dan peta persebaran TDS, elevasi dan kedalaman muka airtanah yang menghasilkan peta elevasi airtanah dengan elevasi dari 29 meter hingga 156 meter, dan peta kedalaman airtanah dengan interval kedalaman 3 hingga 13 meter. Hasil survei geolistrik menggunakan metode Schlumberger menghasilkan informasi susunan vertikal batuan bawah permukaan yang kemudian dapat dibuat menjadi peta ketebalan akuifer. Hasil dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa di kawasan rencana taman budaya dan sekitarnya mempunyai potensi air tanah dengan ketebalan akuifer 20 hingga 100 meter.

Selain kondisi dan potensi airtanah di kawasan rencana pembangunan taman budaya dan sekitarnya seperti tersebut diatas, untuk pemenuhan kebutuhan air bersih dapat memanfaatkan jaringan PDAM yang sudah menjangkau kawasan tersebut.



Gambar 4.10. Peta Kedalaman Muka Air Tanah di Rencana Lokasi Taman Budaya dan Sekitarnya

4.3. ANALISIS SOSIAL BUDAYA

Rencana pembangunan Taman Budaya Kabupaten Bantul menempati area seluas 49.090 m², terdiri dari 19 persil lahan yang sudah siap untuk dibebaskan/dibeli oleh Pemerintah. Dengan demikian, tidak terdapat kendala sosial terkait lahan, selain adanya dukungan kuat dari masyarakat sekitar, pemerintah desa, dan kecamatan.

Nama pemilik, No. Sertifikat, dan luasan lahan di lokasi rencana taman budaya selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4. Daftar Pemilik dan Luasan Lahan Rencana Taman Budaya

No Persil	Nama Pemilik	Kepemilikan	No. Sertifikat	Luas (m ²)	Keterangan
1	Murjoko	SHM Murjoko	13.01.05.02.1.02715	707	SHM
2	Dwi Jono	SHM Dwi Jono	13.01.05.02.1.02716	696	SHM
3	Triyono	SHM Triyono	13.01.05.02.1.02717	636	SHM
4	Sunaryi	SHM Sunaryi	13.01.05.02.1.02718	554	SHM
5	Eko S	HGB Eko S	13.01.05.02.3.00026	1.135	HGB (Aset: Bkm)
6	Ponijah	SHM Ponijah	13.01.05.02.1.02672	1.363	SHM
7	Tukiran	SHM Tukiran	13.01.05.02.1.02673	442	SHM
8	Dalijo	SHM Dalijo	13.01.05.02.1.06813	4.300	SHM
11	Paidah	SHM Paidah	13.01.05.02.1.06814	4.869	SHM
12	Ngadinem	SHM Ngadinem	13.01.05.02.1.06812	6.939	SHM
13	Sadimin	SHM Sadimin	13.01.05.02.1.02719	1.972	SHM
14	Sadimin	SHM Sadimin	13.01.05.02.1.02720	1.594	SHM
15	Sadimin	SHM Sadimin	13.01.05.02.1.02721	901	SHM
16	Mbok Raminah	SHM Mbok Raminah	13.01.05.02.1.02722	1.696	SHM
17	Ny. Dadi Wiyono alias Kawit	SHM Kawit	13.01.05.02.1.02723	3.910	SHM
20	Dwi Sang Sang dan Suroso	SHM Dwi Sang Sang dan Suroso	13.01.05.02.1.03676	9.806	SHN/Kepemilikan Bersama
21	Mangun Wiyono	SHM Mangun Wiyono	13.01.05.02.1.02686	5.000	SHM/Memecah dari Sertifikat seluas 13234
22	Harto Priyatni Alias Giyono	SHM Harto Priyatni Alias Giyono	13.01.05.02.1.07302	1.070	SHM
24	Anton	HGB Anton	13.01.05.02.3.00027	1.500	HGM (asal: BKM)
Jumlah				49.090	

Sumber: Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul, 2020



Gambar 4.11. Peta Persil Lahan Rencana Lokasi Taman Budaya

Telah disebutkan sebelumnya, bahwa dalam kajian pembangunan kebudayaan dikenal istilah Delapan Pilar Prioritas Pembangunan Kebudayaan Nasional, meliputi:

- 1) Pelestarian hak berkebudayaan,
- 2) Pembangunan jati diri dan karakter bangsa,
- 3) Penguatan multikulturalisme,
- 4) Pelestarian sejarah dan warisan budaya,
- 5) Pengembangan industri budaya,
- 6) Penguatan diplomasi budaya,
- 7) Pengembangan SDM dan pranata kebudayaan,
- 8) Pengembangan sarana prasarana kebudayaan.

Demikian pula dengan Taman Budaya Kabupaten Bantul, dibangun untuk kepentingan pembangunan kebudayaan karena sedemikian banyak ragam seni budaya material maupun immaterial budaya di Kabupaten Bantul yang layak ditampilkan ke publik sekaligus memberikan kesempatan seniman untuk

mengembangkan inovasi, kreatifitas serta pelestarian lingkungan. Taman Budaya Kabupaten Bantul direncanakan terletak di Jalan Beji-Krebet, di Dusun Kamijoro, Desa Sendangsari, Kecamatan Pajangan. Taman Budaya Kabupaten Bantul secara konsep merupakan ruang berkesenian dan berekspresi.

Taman Budaya Kabupaten Bantul merupakan 'rumah' berbagai jenis kesenian dari kesenian tradisional hingga kontemporer, diantaranya adalah:

- a) Jathilan, Kethoprak, Reog, Wayang Kulit, Wayang Orang, Karawitan, Mocapat, Tayub, Cokekan, Hadroh, Pekbung, Seni tari, Rebana, Angklung, Bang bung, Srandul, dan beragam tari kreasi baru.
- b) Tahun 2011 terdapat 36 institusi/lembaga budaya di Kabupaten Bantul, seperti: sekolah seni, sanggar, lembaga studi dll.
- c) Tahun 2017 dengan penduduk 995.264 jiwa memiliki 2.147 komunitas seni (tidak ada keterangan teregistrasi), artinya tiap 464 jiwa terdapat 1 komunitas seni.
- d) Tahun 2019 dengan penduduk 949.325 jiwa, terdapat 1.346 kelompok kesenian yang terregister, dan 85 kelompok terregister berada Kecamatan Pajangan; artinya setiap 705 jiwa terdapat 1 kelompok kesenian yang terregistrasi.
- e) Sebagai 'rumah' berkesenian, Taman Budaya Kabupaten Bantul ditata dan dikelola dengan manajemen modern.

Taman Budaya Kabupaten Bantul tidak sekadar menjadi panggung para seniman, tetapi merupakan tempat untuk melihat kesenian secara utuh. Jadi, pengunjung kelak bakal mendapatkan berbagai pengalaman baru. Mulai *performance* para seniman, sejarah warisan seni budaya, hingga pernak-perniknya. Beberapa kearifan tradisional yang terdapat di Kabupaten Bantul adalah:

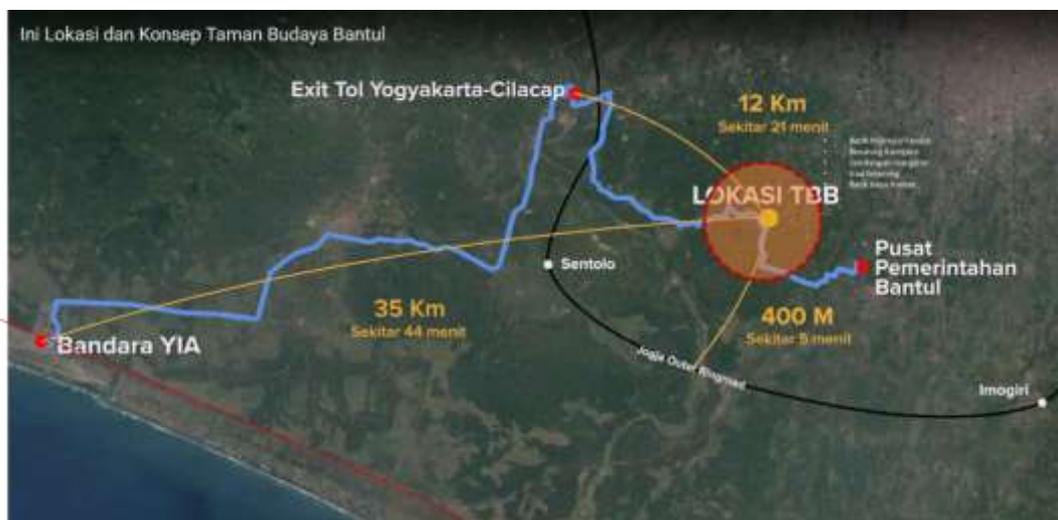
- 1) Merti Dusun/Desa; bagi masyarakat masih terasa kental dan dilaksanakan setiap tahun, mempunyai arti untuk menjaga dan melestarikan lingkungan serta rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa karena masih diberi kemelimpahan anugerah.
- 2) Larangan menebang pohon di sekitar mata air; masyarakat mempercayai secara turun temurun bahwa tanaman/pohon yang tumbuh di sekitar mata air ada yang menunggu sehingga masyarakat tidak berani untuk menebang pohon tersebut.
- 3) Labuhan/Sedekah Laut; merupakan upacara ritual doa dan melabuh sesaji hasil bumi ke pantai Laut Selatan, sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil tangkapan

para nelayan dan doa agar nelayan dalam melaut diberikan keselamatan, tidak mendapat rintangan dan dapat menghasilkan tangkapan ikan yang banyak. Tradisi ini dilaksanakan setiap bulan Suro untuk melestarikan budaya luhur nenek moyang.

- 4) Nguras Enceh; merupakan upacara pembersihan dengan menguras enceh/gentong yang berisi air yang terdapat di Makam Raja Imogiri, dilaksanakan pada setiap Jumat atau Selasa Kliwon pada bulan Suro. Air kurasan enceh dibagikan kepada masyarakat yang mengambil/ngalap berkah.

4.4. ANALISIS TATA RUANG dan INFRASTRUKTUR

Lokasi rencana taman budaya berada di sebelah utara Jalan Jogja *Outer Ringroad* berjarak sekitar 400 m, berjarak 35 km dari *Yogyakarta International Airport* dan 12 km dari pintu tol Yogyakarta-Cilacap.



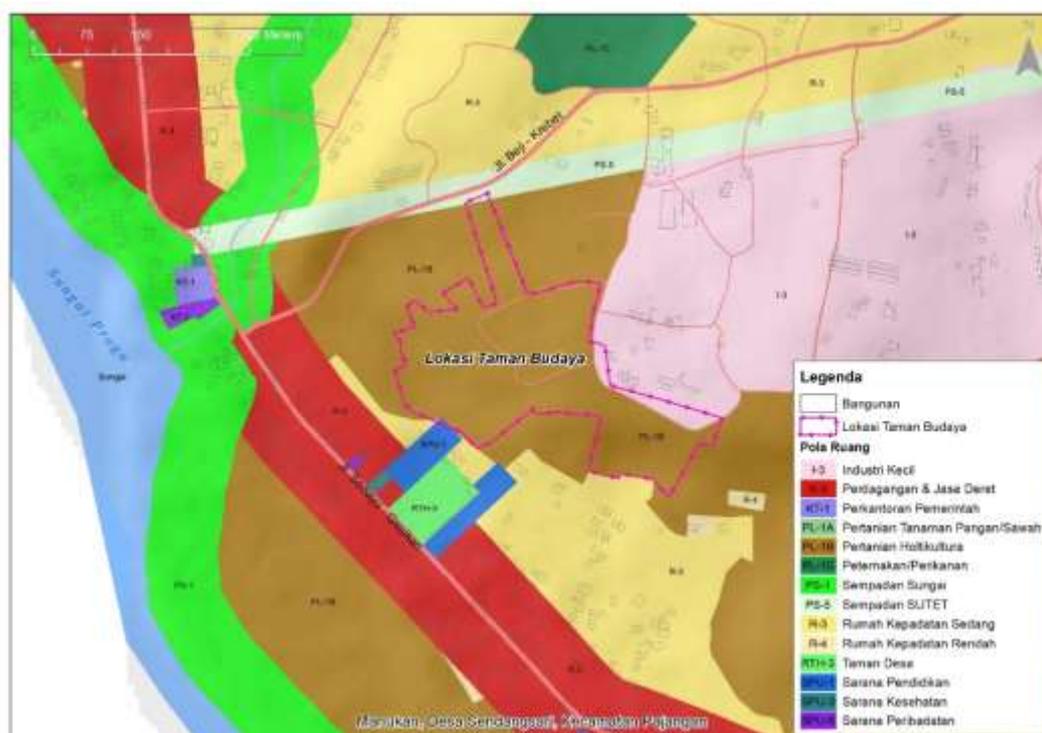
Gambar 4.12. Diagram Aksesibilitas ke Lokasi Taman Budaya

Perkembangan infrastruktur di sekitar lokasi rencana taman budaya sangat aksesibel, dikarenakan di kelilingi jalan primer yang terhubung dengan berbagai kota dan terminal kedatangan pengunjung. Fungsi pelayanan pariwisata Taman Budaya Kabupaten Bantul diharapkan bersifat lokal, regional, dan nasional, sehingga fasilitas dan pengelolaannya juga disesuaikan dengan misi tersebut.

Jarak Taman Budaya Kabupaten Bantul dengan Pusat Kota Jogja sekitar 37 Km, jika ditempuh melalui jalur darat sekitar 45 menit. Waktu tempuh yang relatif pendek untuk mengkaitkan segala fasilitas di Yogyakarta terutama destinasi

wisatanya dengan taman budaya ini. Hal tersebut juga didukung oleh jaringan jalan yang cukup baik, serta JORR yang terhubung dengan jalan nasional Jogja-Wates.

Lokasi taman budaya dalam rencana pola ruang RDTR Kawasan Perdesaan Kabupaten Bantul (2018) berada pada zona PL-1B atau Pertanian Holtikultura, jenis kegiatan Wisata Budaya dalam ketentuan pemanfaatan ruangnya adalah I (dijinkan).



Gambar 4.13. Peta Pola Ruang di Kawasan Rencana Taman Budaya

Pembangunan Taman Budaya akan memicu perkembangan harga/nilai tanah, sehingga menyebabkan peningkatan pertumbuhan dan kepadatan bangunan. Oleh sebab itu maka pembuatan RTBL (Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan) perlu segera dilakukan untuk mengantisipasi pertumbuhan dan menata bangunan serta lingkungan kawasan, selain penyediaan *green belt/buffer zone*.

4.5. ANALISIS LINGKUNGAN

Kecamatan Pajangan mempunyai ekosistem dataran tinggi, merupakan perbukitan struktural yang telah mengalami pelapukan. Penggunaan lahan yang masih alami umumnya merupakan hutan rakyat. Keanekaragaman hayati pada ekosistem dataran tinggi mempunyai tingkat keragaman yang lebih beragam

karena adanya penggunaan lahan yang masih alami. Ayam hutan masih dapat ditemukan; tanaman secang, mlinjo, gadung, garut, jati, dan sengon mendominasi kawasan ini.

Flora dan Fauna Identitas Kabupaten Bantul berupa Sawo Kecil (*Manilkara kauki* (L) Dubard) dan burung Puter (*Streptopelia bitorquata*) perlu dilestarikan dan mewarnai taman budaya untuk menambah keindahan. Selain bermanfaat untuk menciptakan lingkungan yang teduh, pohon sawo kecil juga mempunyai nilai ekonomis, kayunya yang terkenal baik sering digunakan untuk kerajinan ukiran kayu. Pada mulanya pohon sawo kecil di masyarakat Jawa banyak terdapat di rumah-rumah para bangsawan dan keraton. Burung puter dapat menambah keindahan ruangan atau taman, suaranya juga merdu.



Gambar4.14. Unggas yang Masih Ditemukan di Lokasi,
(selain unggas lainnya)

Dampak lingkungan yang mungkin timbul dengan adanya rencana pembangunan taman budaya dapat ditelaah berdasarkan jenis kegiatan pada setiap tahap pelaksanaannya, yaitu: tahap pra konstruksi, tahap konstruksi, dan tahap operasional/paska konstruksi.

- 1) Tahap pra konstruksi
 - a) Kegiatan survei dan penyelidikan lapangan,
 - b) Pembebasan lahan.
- 2) Tahap konstruksi
 - a) Penebangan pohon untuk lokasi bangunan,
 - b) Mobilisasi peralatan besar,
 - c) Mobilisasi tenaga kerja,
 - d) Pekerjaan perataan tanah,
 - e) Kegiatan pengangkutan material,
 - f) Pekerjaan membuat perkerasan jalan akses,

- g) Pembangunan gedung pengelola, masjid, dan bangunan penunjang lainnya,
 - h) Pemasangan peralatan pendukung dan *lighting*.
- 3) Tahap operasional/paska konstruksi
- a) Pengelolaan taman budaya sebagai destinasi wisata dan kegiatan jasa angkutan wisata ulang alik,
 - b) Aktivitas pasar seni dan kerajinan, serta pasar malam,
 - c) Opeasional generator set,
 - d) Kebisingan, polusi dan getaran dari area parkir,
 - e) Pengelolaan sampah terutama pengelolaan limbah cair maupun limbah padat.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disusun matrik perkiraan dampak lingkungan rencana pembangunan Taman Budaya sebagai berikut:

Tabel 4.5. Matriks Perkiraan Dampak Lingkungan Rencana Pembangunan Taman Budaya Kabupaten Bantul

No	Komponen Lingkungan	Rencana Kegiatan										
		Pra Kons.		Tahap Konstruksi					Tahap Operasional			
		1	2	1	2	3	4	5	1	2	3	
A	Geo-Fisik-Kimia											
1	Kualitas udara				o	o	o					o
2	Kebisingan				o		o					o
3	Getaran					o	o					o
4	<i>Surface run off</i>					o	o					o
5	Longsor											
6	Erosi											
7	Kualitas air											o
8	Kuantitas air					o	o		o	o		o
B	Biologi											
1	Vegetasi penutup											
2	Populasi hewan											
C	Sosekbud											
1	Kesempatan kerja			o		o	o		o			o
2	Peluang usaha					o	o					
3	Pendapatan masyarakat		o	o		o	o					
4	Proses sosial	o	o			o	o					
5	Persepsi dan sikap masyarakat	o		o	o	o	o		o	o		
6	Keresahan masyarakat		o				o			o		

No	Komponen Lingkungan	Rencana Kegiatan										
		Pra Kons.		Tahap Konstruksi					Tahap Operasional			
		1	2	1	2	3	4	5	1	2	3	
D	Kesmas											
1	Timbulan sampah						o	o				o
2	Keselamatan kerja						o	o				o
E	Transportasi											
1	Kelancaran lalu-lintas				o			o				o
2	Kerusakan jalan				o			o				o
3	Keselamatan lalu-lintas				o			o				o

Sumber: Analisis, 2020

Keterangan:

Tahap Pra Konstruksi
1= Sosialisasi dan Survey Lapangan
2= Pengalihan lahan

Tahap Konstruksi
1 = Penerimaan tenaga kerja
2 = Mobilisasi peralatan dan material
3 = Pembersihan dan persiapan lahan
4 = Pengembangan taman budaya
5 = RTH sekitar taman budaya

Tahap Operasional
1 = Penurunan dan pasokan air
2 = Pemeliharaan bangunan
3 = Pemeliharaan sarana dan prasarana

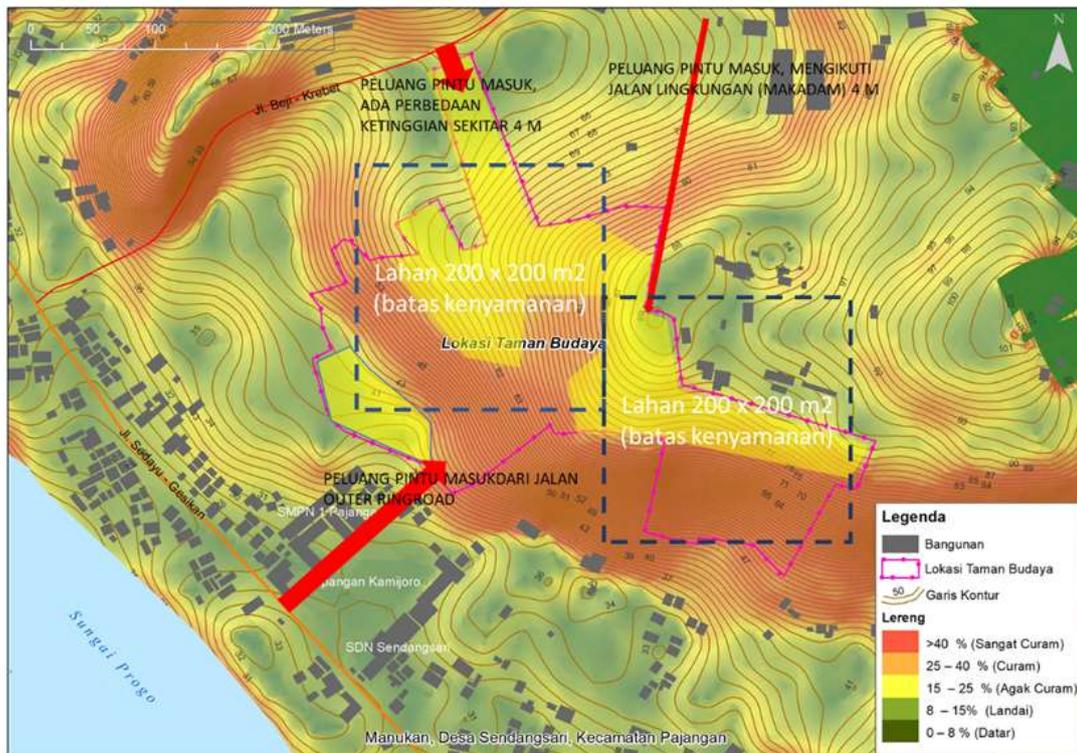
Pengaruh atau dampak kegiatan pembangunan taman budaya terhadap flora dan fauna diperkirakan tidak signifikan dan bersifat sementara, karena tidak terdapat jenis flora dan fauna langka yang dilindungi.

4.6. ANALISIS SITE TAMAN BUDAYA

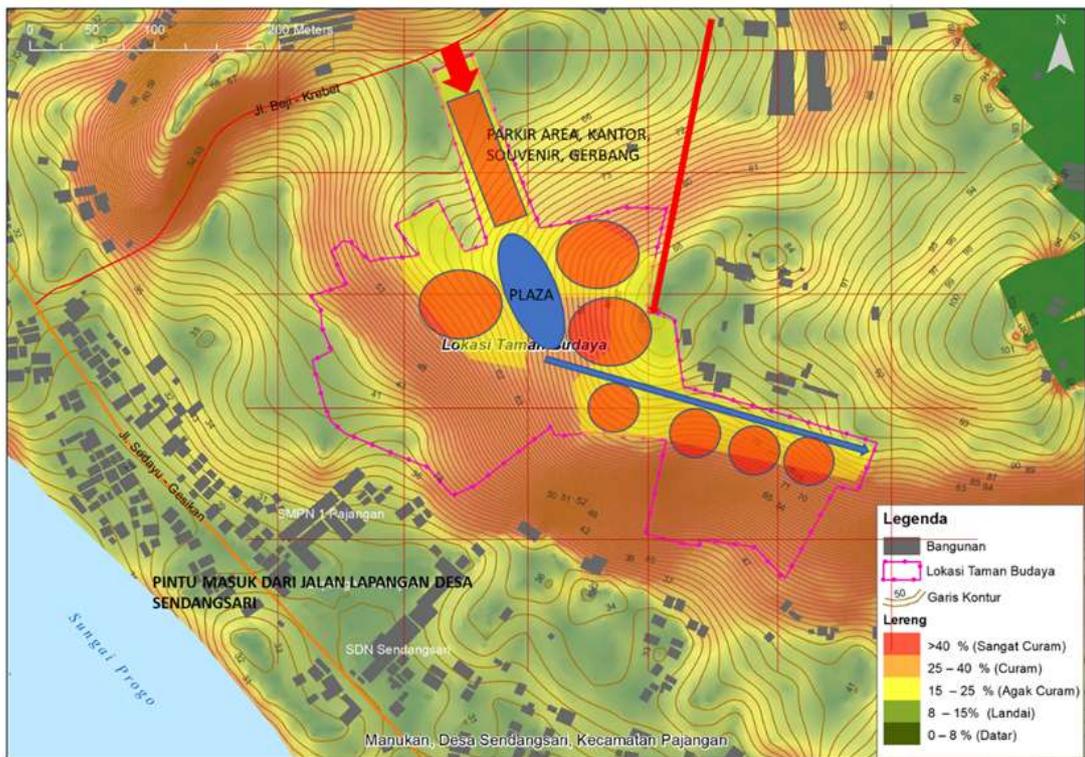
Lokasi site berbentuk tidak beraturan sehingga dalam penataan bangunan akan disesuaikan dengan bentuk lokasi dan kontur tanah. Jarak dari ujung lokasi satu dengan lainnya relatif jauh, ± 600 m merupakan sebuah jarak yang kurang nyaman jika dilalui dengan berjalan kaki. Oleh karena itu perlu adanya kantong-kantong parkir di beberapa tempat atau disediakan kendaraan wisata ulang alik.

Lahan yang dapat dikembangkan sebagai area Taman Budaya berkisar 50%, selebihnya merupakan lahan terjal. Jalan masuk tetap memiliki keuntungan dan kerugian masing-masing. Pemandangan terindah dari arah Selatan dan Timur. Terdapat gema dari mesin pencari pasir di Sungai Progo. Pencapaian dari ujung *site* ke ujung yang lain tidak cukup nyaman untuk pejalan kaki. Goa yang ada merupakan singkapan tanah yang mengalami erosi pada lapisan lunak, dan tidak cukup luas serta menarik. Mata air yang ada merupakan genangan air hujan yang terjebak pada rongga maupun lapisan kedap air, sehingga tidak cukup untuk dieksploitasi atau dikembangkan sebagai daya tarik wisata.

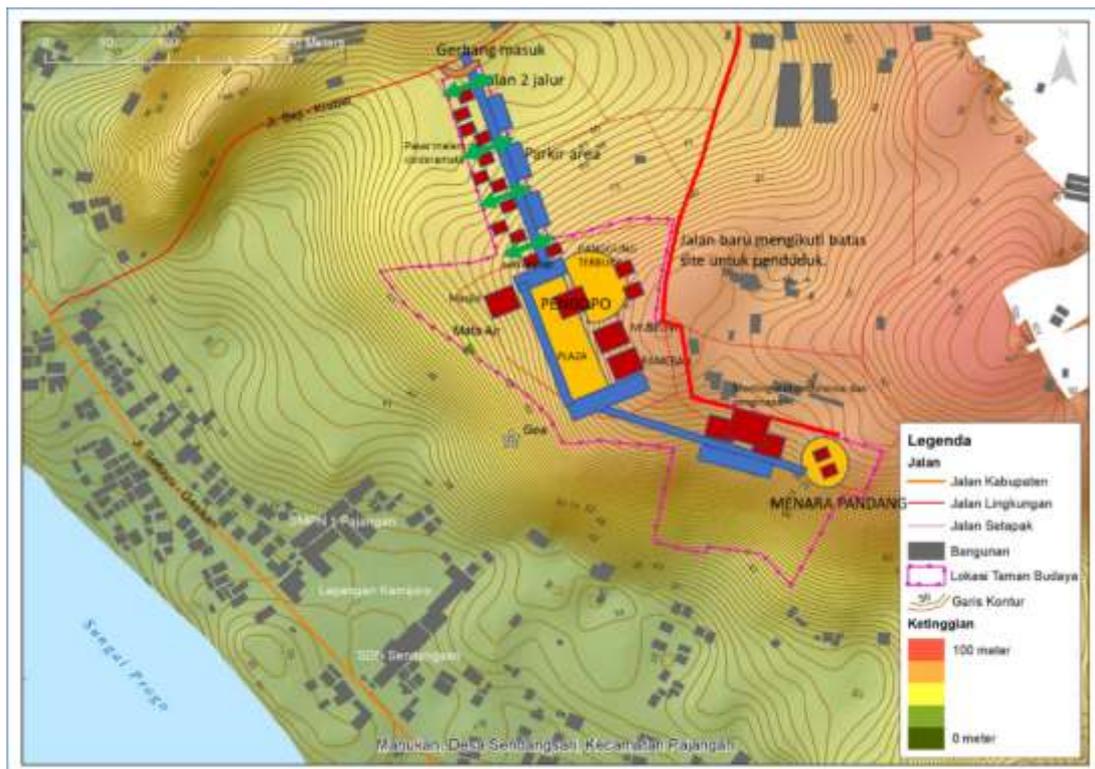
Berdasarkan hasil diskusi dengan Tim Teknis, ditentukan bahwa pintu masuk utama dari jalan Beji-Krebet, sehingga perlu dilakukan pengukuran dan pemasangan gorong-gorong agar jalan masuk menjadi **landai (7% = 28 m')**. Selain itu, juga diperlukan pembuatan penanda di simpul jalan masuk Sendangsari dan pembuatan area parkir yang memadai karena lokasi jauh dari permukiman.



Gambar4.15. Peta Alternatif Jalan Masuk Lokasi Taman Budaya



Gambar 4.16. Peta Zonasi dan Lahan Datar maupun Berkontur yang dapat Dimanfaatkan Seoptimal Mungkin untuk Taman Budaya



Gambar 4.17. Peta *Blockplan* Rencana Taman Budaya

BAB V. KONSEP TAMAN BUDAYA KABUPATEN BANTUL

5.1. KONSEP DESAIN TAMAN BUDAYA

Desain Taman Budaya Kabupaten Bantul mengadopsi konsep penataan ibukota Kasultanan Yogyakarta yang dikenal dengan Catur Gatra Tunggal, terdiri atas empat elemen yang menjadi satu kesatuan ruang, meliputi:

- 1) Keraton sebagai pusat pemerintahan, diwujudkan dalam bentuk pendopo;
- 2) Alun-alun sebagai pusat kegiatan masyarakat dan ruang interaksi, diwujudkan dalam bentuk plaza/pelataran terbuka;
- 3) Pusat kegiatan religius diwujudkan dalam bentuk masjid;
- 4) Pusat perekonomian masyarakat, diwujudkan dalam bentuk pasar seni dan kerajinan.

Siteplan taman budaya terdiri dari bangunan: 1) pasar seni dan kerajinan, pasar malam, 2) masjid, 3) ruang pertunjukan tertutup dan konferensi, 4) pendopo dan VVIP, 5) museum dan ruang pameran, 6) kantor dan *workshop*, 7) gedung pertunjukan *outdoor*, dan 8) gardu pandang; seperti terlihat pada gambar berikut:



Gambar 5.1. Desain Siteplan Taman Budaya Kabupaten Bantul

Siteplan Taman Budaya Bantul, yang terdiri dari: gerbang masuk, pasar malam dan pusat seni-kerajinan, areal parkir, masjid dan miniatur masjid DIY,

pendopo dan ruang VVIP, teater tertutup dan konferensi, museum dan ruang pameran, kantor pengelola dan pelatihan seni kreatif, panggung terbuka dan relief pertunjukan, serta gardu pandang disajikan secara berurutan dalam gambar-gambar berikut:



Gambar 5.2. Perpeksif Burung dari Arah Barat



Gambar 5.3. Perpeksif Burung dari Arah Timur



Gambar 5.4. Perpeksif Burung dari Arah Utara



Gambar 5.5. Perpeksif Burung dari Arah Selatan

Gerbang masuk Taman Budaya Kabupaten Bantul, mencirikan kekhasan budaya Jawa, diantaranya adalah batik, gunung wayang, dan huruf Jawa. Huruf Jawa yang distilir sebagai *image* dari huruf latin dan Bahasa Indonesia.



Gambar 5.6. Gerbang Masuk Taman Budaya Kabupaten Bantul



Gambar 5.7. Ciri Khas Gerbang Masuk Taman Budaya

Patung penari Bedoyo Ayun-ayun, sebagai salah satu produk *masterpiece* seniman Kraton Yogyakarta melambangkan selamat datang di area taman budaya.



Gambar 5.8. Patung Penari Bedoyo Ayun-ayun

Halte kendaraan wisata ulang alik, merupakan fasilitas aksesibilitas bagi pengunjung ke seluruh kawasan tanpa harus mengeluarkan kendaraan yang telah diparkir.



Gambar 5.9. Halte Kendaraan Wisata Ulang Alik

Area parkir kendaraan pengunjung dan halte kendaraan wisata ulang alik berada di sekitar area pasar malam dan pasar seni dan kerajinan.



Gambar 5.10. Area Parkir Kawasan Taman Budaya

Lokasi putaran kendaraan sekaligus sebagai pembatas antara *zona public* dan *zona private* yang mengelilingi Patung Penari Bedoyo Ayun-ayun.



Gambar 5.11. Lokasi Putaran Kendaraan di Kawasan Taman Budaya

Gerbang bagian dalam (*zona private*) mengingatkan akan nuansa memasuki ruang terbuka hijau atau alun-alun beserta konsep Catur Gatra Tunggal dari kota lama Jawa.



Gambar 5.12. Gerbang Bagian Dalam (*Zona Private*)



Gambar 5.13. Pasar Malam dan Pusat Seni dan Kerajinan

Masjid dan miniatur masjid di DIY, dipilih detail *minareth* dan pagar Masjid Kotagede.



Gambar 5.14. Masjid sebagai Pusat Kegiatan Religius



Gambar 5.15. Gedung Pertunjukan Tertutup dan Ruang Konferensi/Rapat

Pendopo digunakan untuk aktivitas serba guna, sedangkan ruang VVIP sebagai sarana transit para tamu VIP sebelum hadir dalam seremonial/acara resmi.



Gambar 5.16. Pendopo untuk Aktivitas Serba Guna



Gambar 5.17. Ruang VVIP Taman Budaya

Museum dan ruang pameran tetap dan temporer, baik *indoor* maupun *outdoor*.

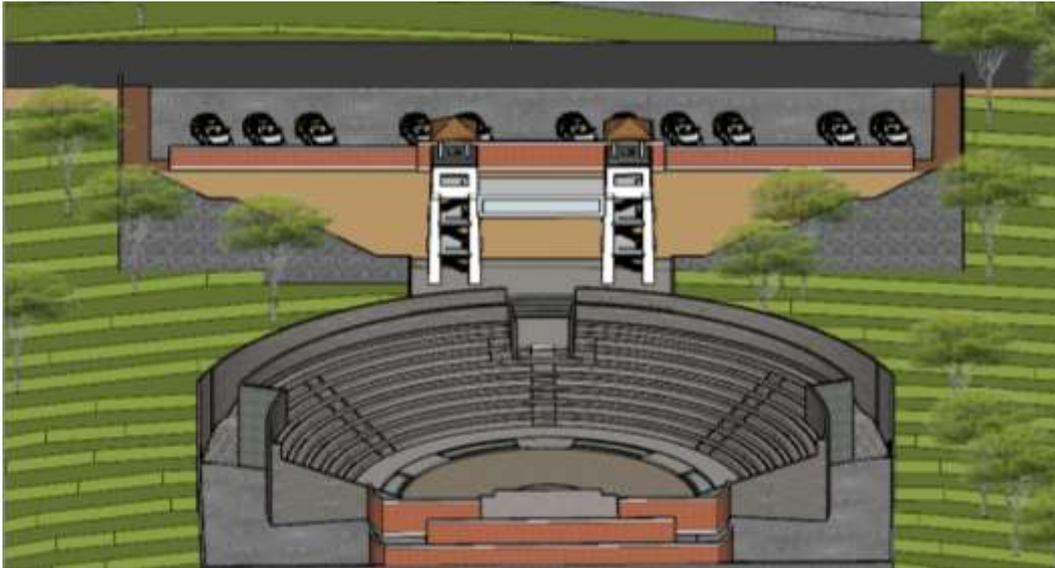


Gambar 5.18. Museum dan Ruang Pameran



Gambar 5.19. Kantor Pengelola dan Pusat Pelatihan Seni Kreatif

Panggung terbuka dan relief pertunjukan, kebutuhan untuk ruang KM/WC, ruang ganti, dan gudang alat dapat ditempatkan di bawah panggung pertunjukan dengan memanfaatkan kontur tanah.



Gambar 5.20. Panggung Terbuka dan Relief Pertunjukan



Gambar 5.21. Gardu Pandang dan Area Parkir Belakang

5.2. KONSEP UTILITAS TAMAN BUDAYA

5.2.1. Kebutuhan Area Parkir

Kebutuhan parkir di Taman Budaya Kabupaten Bantul mengacu pada Pedoman Perencanaan dan Pengoperasian Fasilitas Parkir, yang diterbitkan Direktorat Bina Sistem Lalu Lintas Angkutan Kota, Direktorat Jenderal Perhubungan Darat. Karena di taman budaya terdapat kegiatan pasar,

perkantoran, dan pertunjukan; maka diambil angka terbesar SRP (Satuan Ruang Parkir) untuk pasar. Ukuran kebutuhan ruang parkir untuk pasar (pasar malam dan pasar seni serta kerajinan) adalah SRP/100 m² luas lantai efektif berkisar 3,5 - 7,5 kebutuhan ruang parkir.

Tabel 5.1. Ukuran Kebutuhan Ruang Parkir

Peruntukan	Satuan (SRP untuk Mobil Wisatawan)	Kebutuhan Ruang Parkir
Pusat Perdagangan		
▪ Pertokoan	SRP / 100 m ² luas lantai efektif	3,5 - 7,5
▪ Pasar Swalayan	SRP / 100 m ² luas lantai efektif	3,5 - 7,5
▪ Pasar	SRP / 100 m ² luas lantai efektif	3,5 - 7,5
Pusat Perkantoran		
▪ Pelayanan bukan umum	SRP / 100 m ² luas lantai efektif	1,5 - 3,5
▪ Pelayanan umum	SRP / 100 m ² luas lantai efektif	1,5 - 3,5

Sumber: Pedoman Perencanaan dan Pengoparsian Fasilitas Parkir, Direktorat Bina Sistem Lalu Lintas Angkutan Kota, Direktorat Jenderal Perhubungan Darat

Daya tampung parkir dihitung dari jumlah pengunjung di musim liburan atau waktu sibuk. Kebutuhan fasilitas parkir dan sirkulasi kendaraan didasarkan 80% dari jumlah pengunjung pada jam puncak, dengan asumsi kebutuhan luas area satu kendaraan dan sirkulasinya sebesar 5 m²; sehingga dapat ditentukan kebutuhan luasan fasilitas parkir berikut sirkulasi kendaraan sebagai berikut:

Tabel 5.2. Kebutuhan Luas Area Parkir

Wisatawan Waktu Sibuk (E)	$A = E \times 0.8$	$I = A \times 35 \text{ m}^2$
≤ 50	≤ 40	≤ 1400
51 - 100	41 - 80	1.435 - 2.800
101 - 500	81 - 400	2.835 - 14.000
501 - 1500	401 - 1200	17.535 - 42.000

Sumber: Analisis, 2020

Kebutuhan luas area parkir Taman Budaya direncanakan tiap jam-nya dikunjungi 500 pengunjung/wisatawan, sehingga minimal diperlukan area parkir seluas 14.000 m², untuk itu perlu disiapkan kantong parkir yang memadai dan tersebar di semua fasilitas.

5.2.2. Kebutuhan Air Bersih

Sumber air bersih untuk keperluan taman budaya dapat berasal dari PAMSIMAS, PDAM, selain sumur gali. Penentuan kebutuhan air didasarkan pada kebutuhan air untuk pengunjung/wisatawan, gedung operasional, pemadam kebakaran (PK-PPK) dengan asumsi sebagai berikut:

- a) Kebutuhan air untuk wisatawan = 30 liter/wisatawan/hari.
- b) Kebutuhan air untuk pengelola dan pelaku pariwisata sebesar 100 liter/karyawan/hari.
- c) Pompa air bekerja 8 jam/hari.
- d) Kebocoran dalam distribusi = 20%.

Tabel 5.3. Analisis Kebutuhan Air di Taman Budaya

Jenis Kebutuhan Air	Jumlah (jiwa)	Standar Kebutuhan Air Bersih (lt/orang/hari)	Kebutuhan Air Bersih	
			(lt/det)	(m3/hari)
Pengunjung	1.500	30	1,74	45,00
Staf (pemain pertunjukan, pedagang, tukang parkir, penjaga dll)	100	100	0,12	10,00
Kebocoran (20%)			0,37	9
Jumlah			2,22	63

Sumber: Analisis, 2020

Catatan: Wisatawan termasuk pelaku usaha pariwisata

Untuk kebutuhan pemadam kebakaran dan lain-lain, perlu disiapkan bak/tandon air ukuran $(4 \times 5 \times 2,5) = 50 \text{ m}^3$.



Gambar 5.22. Bak Air untuk Panen Air Hujan

5.2.3. Kebutuhan Listrik

Kebutuhan listrik untuk Taman Budaya termasuk dalam kelompok pariwisata atau kegiatan sosial dan pelayanan umum; total kebutuhan listrik sebesar 364.000 watt atau 364 KV dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 5.4 Analisis Kebutuhan Listrik di Lokasi

Pengguna Listrik	Jumlah	Kebutuhan Listrik (watt)	Jumlah (watt)
1. Pedagang	400	200	80.000
2. <i>Signage</i> , satpam	160	900	144.000
3. <i>Amphi teater</i>	1	40.000	40.000
4. Museum dan pameran	1	10.000	10.000
5. Pertunjukan <i>indoor</i>	1	40.000	40.000
6. Kantor dan <i>workshop</i>	1	10.000	10.000
7. PJU	1	10.000	10.000
8. Lainnya (wisatawan, dll)	1	30.000	30.000
Jumlah			364.000

Sumber: Analisis, 2020

5.2.4. Pengelolaan Sampah

Produksi limbah padat, berdasarkan Keputusan Menteri Permukiman dan Prasarana Wilayah No. 534/KPTS/M/2001; setiap manusia diasumsikan memproduksi sampah atau limbah padat 2,5 It/org/hr. Angka ini merupakan kebutuhan pengelolaan sampah ideal dari setiap penduduk rata-rata. Sehingga didapatkan asumsi produksi total sampah (dikalikan dengan jumlah penduduk).

Rencana kebutuhan pengelolaan sampah di Taman Budaya termasuk dalam kategori lokasi destinasi wisata ‘sedang’ dengan jumlah kunjungan puncak berkisar ± 1.500 wisatawan. Diasumsikan produksi sampah 2,5 lt/hari/orang, dan diperkirakan lama tinggal di lokasi sekitar 2,5-3,0 jam, sehingga produksi sampah 1,69 m³/hari. Dengan demikian cukup dibutuhkan *incinerator* generasi baru untuk memusnahkan sampah tersebut. Selain itu perlu disediakan tempat pembuangan sampah yang memadai sesuai dengan jenis sampah yang dihasilkan di lokasi taman budaya.

Tabel 5.5. Perkiraan Jumlah Produksi Sampah

Sumber Produksi Sampah	Jumlah (orang)	Pruduksi sampah (lt/hari/orang)	Koefisien	Produksi Sampah (m ³ /hari)
Wisatawan	1.500	2,5	0,4	1,5
Karyawan/staf	100	2,5	0,75	0,19
Jumlah				1,69

Sumber: Analisis, 2020



Gambar 5.23. Tempat Pembuangan Sampah sesuai Jenis Sampah

5.2.5. Pengelolaan Limbah

Pengertian limbah adalah limbah tinja dan hasil buangan dari toilet, masjid, dan sanitasi dari bangunan-bangunan di kawasan taman budaya. Produksi limbah diperkirakan sebesar 0,80% dari kebutuhan air bersih atau $\pm 50,4 \text{ m}^3/\text{hari}$.

Pengelolaan limbah dengan sistem setempat, air limbah dari toilet bangunan-bangunan Taman Budaya dialirkan dalam sistem perpipaan, selanjutnya masuk ke sumur peresapan. Khusus limbah tinja, diproses terlebih dahulu dalam *septic tank*, sebelum masuk ke sumur peresapan.

BAB VI. PENILAIAN KELAYAKAN

6.1. KELAYAKAN TEKNIS

Dalam menetapkan apakah lokasi calon Taman Budaya memenuhi kelayakan teknis, maka terdapat beberapa aspek penilaian teknis yang harus dilakukan pencermatan, yaitu:

- a) Status tanah dan penggunaan lahan,
- b) Aksesibilitas,
- c) Kemungkinan terjadinya gangguan keamanan dan keselamatan,
- d) Kesiapan dan tanggapan masyarakat apabila lokasi ini akan menjadi sebuah taman budaya yang representatif,
- e) Tersedianya prasarana, sarana, dan utilitas untuk pembangunan sebuah kompleks bangunan,
- f) Kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana atau pengurangan resiko bencana,
- g) Kemungkinan dikembangkannya lokasi sebagai sebuah destinasi wisata,
- h) Ketersediaan amenitas wisata,
- i) Pengelolaan sebuah tempat wisata,
- j) Pertimbangan promosi wisata,
- k) Pelestarian lingkungan dan kemungkinan adanya satwa maupun tumbuhan di lokasi tersebut untuk mendukung pelestarian sebuah tempat wisata.

Dengan mempertimbangkan hal-hal tersebut di atas maka dapat dilakukan penilaian kelayakan teknis Taman Budaya Kabupaten Bantul sebagai berikut:

Tabel 6.1. Penilaian Kelayakan Teknis Taman Budaya Kabupaten Bantul

No	Aspek Penilaian	Baik (3)	Cukup (2)	Kurang (1)	Nilai	Keterangan
a) Status Tanah dan Penggunaan Lahan (9,1%)					$7 \times 9,1 = 63,7$	
1	Kepemilikan tanah	✓				Pembelian kepada pemilik tanah
2	Kontur tanah		✓			
3	Daya dukung tanah		✓			

No	Aspek Penilaian	Baik (3)	Cukup (2)	Kurang (1)	Nilai	Keterangan
b) Aksesibilitas (9,1%)					8 x 9,1 = 72,8	
1	Akses dari jalan primer (Jogja <i>Outer Ringroad</i>)		✓			
2	Ruang parkir bis		✓			Perlu rekayasa lahan parkir (urugan tanah)
3	Kendaraan wisata, persewaan sepeda			✓		Saat ini belum ada sehingga perlu diadakan
4	Infrastruktur jalan wisata		✓			Belum ada
5	Desain inklusif			✓		Belum ada
c) Gangguan terhadap Keamanan dan Keselamatan (9,1%)					13 x 9,1 = 118,3	
1	Keselamatan masyarakat di sekitar lokasi	✓				Sosialisasi di masyarakat, pembuatan rambu, jalan alternatif
2	Pengurangan getaran, polusi suara dan kebisingan	✓				
3	Tersedianya rambu-rambu lalu lintas, dan penyeberangan		✓			
4	Bencana gempa, kebakaran, kekeringan dan tanah bergerak		✓			Perlu adanya PPGD, panen air hujan, pelatihan bangunan lebih aman
5	Ketaatan terhadap garis simpadan jalan	✓				
d) Kesiapan dan Tanggapan Masyarakat (9,1%)					15 x 9,1 = 136,5	
1	Kesepekatan pembangunan taman budaya di Desa Sedangsari	✓				Tidak adanya tolakan dari masyarakat, justru siap menyediakan tanah dan berpartisipasi
2	Kesiapan pengelolaan, pengawasan dan pemeliharaan Taman Budaya	✓				
3	Dampak ekonomi di masyarakat	✓				

No	Aspek Penilaian	Baik (3)	Cukup (2)	Kurang (1)	Nilai	Keterangan
4	Dampak sosial masyarakat	✓				Perlu RTBL
5	Dampak terhadap pengembangan pariwisata	✓				Membuat paket wisata di dalam maupun luar <i>site</i>
e) Tersedianya Prasarana, Sarana, dan Utilitas (9,1%)					11 x 9,1 = 100,1	
1	Drainase		✓			
2	Jaringan air bersih	✓				
3	Jaringan listrik	✓				
4	Jaringan telekomunikasi	✓				
f) Kesiapan Pengurangan Resiko Bencana (9,1%)					15 x 9,1 = 136,5	
1	Pengurangan resiko sabotase	✓				
2	Antisipasi terhadap kebakaran			✓		
3	Antisipasi terhadap gempa		✓			
4	Antisipasi terhadap tanah gerak	✓				
5	Antisipasi terhadap kecelakaan/gangguan kesehatan			✓		
6	Tim siaga	✓				
7	Mitigasi plan		✓			
g) Kemungkinan Pengembangan Destinasi Wisata (9,1%)					12 x 9,1 = 109,2	
1	Keunikan (yang pertama, yang berbeda, atau yang istimewa)		✓			
2	Popularitas			✓		
3	Keragaman daya tarik wisata		✓			
4	Kualitas		✓			
5	Kepuasan wisatawan		✓			
6	Potensi pengembangan lokasi wisata	✓				
h) Ketersediaan Fasilitas/Amenitas (9,1%)					18 x 9,1 = 163,8	
1	Fasilitas perjalanan (agen wisata, pusat informasi wisata, <i>signage</i>)		✓			

No	Aspek Penilaian	Baik (3)	Cukup (2)	Kurang (1)	Nilai	Keterangan
2	Fasilitas kesehatan	✓				
3	Fasilitas peribadatan	✓				
4	Fasilitas pendidikan	✓				
5	Fasilitas pemerintahan	✓				
6	Fasilitas perdagangan			✓		
7	Penginapan/ <i>homestay</i>			✓		
8	Fasilitas keamanan /kepolisian		✓			
i) Pengelolaan Taman Budaya (Dasar Menejemen Organisasi) (9,1%)					13 x 9,1 = 118,3	
1	Rencana pengelolaan	✓				
2	Kemantapan pengelolaan	✓				
3	Mutu pelayanan		✓			
4	Kelengkapan dan pengelolaan sarana prasarana		✓			
5	Hubungan dengan <i>stakeholder</i> wisata lainnya		✓			
6	Paket wisata dengan wisata lainnya			✓		
j) Pemasaran Tamana Budaya/Promosi (9,1%)					10 x 9,1 = 91	
1	Jumlah wisatawan eksisting			✓		
2	Trend jumlah wisatawan		✓			
3	Lama tinggal (<i>leangth of stay</i>)			✓		
4	Potensi pasar wisatawan		✓			
5	Pengeluaran wisatawan			✓		
6	Sarana promosi	✓				
k) Pelestarian Lingkungan (9,1%)					14 x 9,1 = 127,4	
1	Konservasi lingkungan (goa dan mata air)	✓				
2	Konservasi keragaman hayati	✓				
3	Menurunnya kemacetan kendaraan	✓				

No	Aspek Penilaian	Baik (3)	Cukup (2)	Kurang (1)	Nilai	Keterangan
4	Meningkatnya kada polusi (kebisingan dan getaran)		✓			
5	Pelastarian budaya material dan inmaterial jawa	✓				
	Jumlah Nilai				1.237,6	

Sumber: Analisis, 2020

Keterangan Penilaian Kualitatif:

Baik = 3
Cukup = 2
Kurang = 1

Masing masing aspek/point penilaian mendapatkan kelayakan yang sama, yaitu 9,1%. Penilaian kuantitatif diklasifikasikan dengan kriteria sebagai berikut:

- a) Sangat layak = 60 poin x 3, berarti di angka 1.638;
- b) Layak = 60 poin x 2, berarti di angka 1.092;
- c) Kurang layak = 60 poin x 1, berarti di angka 546.

Berdasarkan hasil penilaian pada tabel diatas, Jumlah Nilai = 1.237,6; sehingga kegiatan rencana pembangunan taman budaya Kabupaten Bantul dari aspek teknis adalah Layak.

6.2. KEBUTUHAN INVESTASI

Kebutuhan investasi rencana pembangunan taman budaya terdiri atas investasi non fisik dan investasi fisik. Investasi non fisik dimulai dengan kegiatan sosialisasi dan pembuatan dokumen lingkungan dan perijinan, pembentukan kelembagaan dan perhitungan operasional setelah selesai dibangun. Sedangkan investasi fisik merupakan kebutuhan biaya yang digunakan untuk pembuatan penanda taman budaya, pembuatan DED, pembangunan taman budaya, pembangunan perlengkapan/jaringan pendukung, dan kegiatan *landscaping*. Kebutuhan investasi non fisik dan fisik serta pentahapan rencana pelaksanaan pembangunan Taman Budaya Kabupaten Bantul selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6.2. Kebutuhan Investasi Non Fisik dan Pentahapan Rencana Pelaksanaan Pembangunan Taman Budaya

No	Program	Pekerjaan	Lokasi	Volume	Unit	Harga Satuan (Rp x juta)	Jumlah Harga (Rp x juta)	Tahun ke-					Penanggung Jawab
								I	II	III	IV	V	
1	Sosialisasi	Sosialisasi dengan instansi terkait/ komunitas budaya	Kabupaten Bantul	3	Pertemuan	10	30						Dinas Kebudayaan
		Sosialisasi dengan masyarakat Desa Sendangsari	Taman Budaya	3	Pertemuan	5	15						Dinas Kebudayaan
		<i>Stakeholder</i> wisata	Taman Budaya	3	Pertemuan	5	15						Dinas Kebudayaan
2	Kelembagaan	Pembentukan	Taman Budaya	3	Diskusi	10	30						Dinas Kebudayaan
		AD/ART	Taman Budaya	1	Diskusi	5	5						Dinas Kebudayaan
		Sumber Daya Manusia	Taman Budaya	1	Diskusi	5	5						Dinas Kebudayaan
		Kebijakan	Taman Budaya	1	Diskusi	5	5						Dinas Kebudayaan
		Finansial/Rencana Bisnis	Taman Budaya	1	Diskusi	5	5						Dinas Kebudayaan
		Sarana Prasarana	Taman Budaya	1	Diskusi	5	5						Dinas Kebudayaan
3	Kebutuhan Studi	UKL/UPL	Taman Budaya	1	Dokumen	150	150						Dinas Kebudayaan
		Andalalin	Taman Budaya	1	Dokumen	250	250						Dinas Kebudayaan
		Perijinan	Kabupaten Bantul	1	Dokumen	75	75						Dinas Kebudayaan
4	Operasional	Penggajian	Taman Budaya	4	Tahun	360	1.440						Dinas Kebudayaan
	Total						2.030						

Sumber: Analisis, 2020

Tabel 6.3. Kebutuhan Investasi Fisik dan Pentahapan Rencana Pelaksanaan Pembangunan Taman Budaya

No	Program	Pekerjaan	Lokasi	Volume	Satuan	Harga Satuan (Rp/juta)	Jumlah Harga (Rp/juta)	Tahun ke-					Penanggung Jawab
								I	II	III	IV	V	
1	Penanda Taman Budaya	Gerbang Jalan	Yogya <i>Outer Ring Road</i>	1	Unit	125	125						Dinas PUPKP
		Gerbang	Jalan Beji - Kreet	1	Unit	125	125						Dinas PUPKP
		Halte	Yogya <i>Outer Ring Road</i>	1	Buah	25	25						Dinas Perhubungan
		Pembebasan tanah	Taman Budaya (19 persil)	49.090	m2	0,6	29.454						Dinas Kebudayaan
<i>Jumlah 1</i>							29.729						
2	Pembuatan DED	DED Taman Budaya	Taman Budaya	1	Paket	450	450						Dinas PUPKP
	<i>Jumlah 2</i>							450					
3	Pembangunan Bangunan	Penataan <i>site, cut and fill</i>	Taman Budaya	32.726	m2	0,25	8.181,5						Dinas PUPKP
		Pagar besi dan barikade	Pagar keliling dan area terjal	6.000	M'	0,35	2.100						Dinas PUPKP
		Pembangunan Plaza/pelataran	Taman Budaya	3.000	m2	0,35	1.050						Dinas PUPKP
		Pendopo	Taman Budaya	900	m2	8	7.200						Dinas PUPKP
		Pembangunan Pasar malam/bazar	Taman Budaya	540	m2	5	2.700						Dinas PUPKP
		Museum dan ruang pameran	Taman Budaya	1.800	m2	8	14.400						Dinas PUPKP
		Kantor dan Ruang <i>workshop</i>	Taman Budaya	1.200	m2	8	9.600						Dinas PUPKP
		Ruang Konferensi	Taman Budaya	1.600	m2	8	12.800						Dinas PUPKP
		Ruang Pelatihan/Inkubator	Taman Budaya	900	m2	8	7.200						Dinas PUPKP
		Kerajinan cinderamata, toko, dan KM/WC	Taman Budaya	972	m2	8	7.776						Dinas PUPKP
		<i>Amphiteater</i>	Taman Budaya	900	m2	5	4.500						Dinas PUPKP
		Perkantoran	Taman Budaya	250	m2	8	2.000						Dinas PUPKP
		Masjid	Taman Budaya	900	m2	8	7.200						Dinas PUPKP

No	Program	Pekerjaan	Lokasi	Volume	Satuan	Harga Satuan (Rpxjuta)	Jumlah Harga (Rpxjuta)	Tahun ke-					Penanggung Jawab
								I	II	III	IV	V	
		Gardu pandang	Taman Budaya	2	unit	350	700						Dinas PUPKP
		Ruang VVIP	Taman Budaya	150	m2	8	1.200						Dinas PUPKP
	<i>Jumlah 3</i>						88.607,5						
4	Perengkapan	Pemasangan jaringan listrik	Taman Budaya	1	Paket	2.000	2.000						Dinas PUPKP
		Pemasangan jaringan air bersih	Taman Budaya	1	Paket	2.000	2.000						Dinas PUPKP, PDAM
		Instalasi pengelolaan air limbah dan panen air hujan	Taman Budaya	1	Paket	1.500	1.500						Dinas PUPKP, DLH
		Pembangunan drainase 30/40, sumur resapan, biopori	Taman Budaya	1	Paket	700	700						Dinas PUPKP, DLH
		Pengelolaan sampah dan kendaraan sampah	Taman Budaya	1	Paket	350	350						DLH
		Kendaraan wisata	Taman Budaya dan paket wisata	2	Unit	250	500						Dinas Pariwisata
	<i>Jumlah 4</i>						7.050						
5	<i>Landscaping</i>	<i>Street furniture</i>	Jalan dan pelataran	100	Unit	1,5	150						Dinas Perhubungan
		Perkerasan aspal	Jalan dan area parkir	4.337	m2	0,35	1.517,95						Dinas PUPKP
		Pemasangan lampu hias	Taman Budaya	100	Unit	5	500						Dinas Pariwisata
		Tong sampah 3R	Taman Budaya	100	Unit	0,45	45						DLH
		Tanaman perdu	Jalan dan pelataran	1.000	Paket tanaman	0,25	250						DLH
		Tanaman peneduh	Taman Budaya	500	Tanaman	0,35	175						DLH
		Pos Jaga	Taman Budaya	2	Unit	30	60						Dinas PUPKP

No	Program	Pekerjaan	Lokasi	Volume	Satuan	Harga Satuan (Rpxjuta)	Jumlah Harga (Rpxjuta)	Tahun ke-					Penanggung Jawab
								I	II	III	IV	V	
		Talud	Taman Budaya	1	LS	2.500	2.500						Dinas PUPKP
	<i>Jumlah 5</i>						5.197,95						
	Total						131.034,45						

Sumber: Analisis, 2020

Total biaya yang dibutuhkan untuk kegiatan non fisik sebesar Rp. 2,030 milyar, dan total biaya untuk kegiatan fisik sebesar Rp. 131,034 milyar.

6.3. KELAYAKAN EKONOMI

Menurut Santosa (2011), disebutkan bahwa suatu studi kelayakan memiliki tujuan, antara lain:

- a) Menghindari terjadinya keterlanjuran penanaman modal yang tidak menguntungkan,
- b) Memaksimalkan keuntungan,
- c) Mengevaluasi aspek-aspek yang mempengaruhi suatu studi,
- d) Mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi kunci keberhasilan,
- e) Mengidentifikasi sarana dan prasarana yang dibutuhkan.

Kebijakan pembangunan Taman Budaya Kabupaten Bantul ditinjau dari aspek ekonomi, dapat diperhitungkan melalui analisis kelayakan ekonomi dan kelayakan finansial. Analisis Finansial (*Financial Analysis/Evaluation-FA*) biasanya dilakukan oleh swasta, karena melihat suatu proyek dari sudut lembaga atau badan yang mempunyai kepentingan langsung (investor). Sementara Analisis Ekonomis (*Economic Analysis/Evaluation-EA*) adalah analisis yang melihat suatu proyek dari sudut perekonomian secara keseluruhan. Yang diperhatikan adalah hasil total atau produktivitas proyek untuk masyarakat atau perekonomian secara keseluruhan.

<i>FINANSIAL ANALISYS (FA)</i>	<i>ECONOMIC ANALISYS (EA)</i>
Harga yang dipakai sebagai pedoman adalah Harga Pasar (<i>Market Price</i>)	Harga yang dipakai sebagai pedoman adalah <i>Shadow Price (Accounting Price)</i>
Pembayaran Pajak dikurangkan dari perhitungan benefit proyek	Pembayaran Pajak tidak dikurangkan dari perhitungan benefit proyek
Besarnya Subsidi akan merupakan benefit yang diterima	Besarnya Subsidi tidak dihitung sebagai benefit, jadi harus dihitung (<i>adjusted</i>) pada harga inputs
Bunga yang harus dibayarkan kepada kreditor dimasukkan sebagai biaya	Bunga modal tidak dipisahkan dari hasil kotor

Untuk kajian studi kelayakan pembangunan Taman Budaya Kabupaten Bantul digunakan Analisis Ekonomi (*Economic Analysis/Evaluation-EA*), karena menyangkut kepentingan masyarakat.

6.3.1. Analisis Ekonomi

Analisis ekonomi pada pengembangan suatu destinasi wisata dipandang dari sisi pemerintah, harus tetap memberikan manfaat kepada masyarakat. Pada

umumnya yang digunakan dalam analisis Ekonomi adalah BCR (*Benefit Cost Ratio*), NPV (*Net Present Value*), IRR (*Internal Rate of Return*).

Satu hal, bahwa semua tidak harus dilakukan, karena masing-masing rumusan saling mendukung. Jadi kalau hasil BCR > 1, pasti nilai NPV-nya juga nol atau lebih dari 1, dan IRR-nya juga lebih atau sama dengan *Discount Factor*, maka hasilnya pasti layak.

Discount Factor (DF) adalah suatu faktor bilangan lebih kecil dari suatu yang dapat digunakan untuk menghitung suatu nilai masa datang, berapa nilainya saat ini, dengan memperhitungkan tingkat bunga yang tetap pada akhir tahun. Nilai tunai bersih (*Net Present Value*) adalah selisih antara *present value* pada *benefit* dan *present value* dari biaya, diukur dalam satuan rupiah (Rp). *Internal rate of return* (IRR) adalah tingkat bunga yang menghasilkan NPV sama dengan nol, diukur dalam persen (%). *Net B/C ratio* adalah suatu tingkat perbandingan antara jumlah pendapatan bersih dengan jumlah biaya bersih, diperhitungkan hilangnya saat ini.

6.3.2. Pendekatan Kelayakan Investasi

Kriteria dasar untuk mengukur manfaat suatu investasi pada rencana pembangunan taman budaya adalah dengan melakukan perhitungan *Net Present Value* (NPV), *Benefit Cost Ratio* (BCR), dan *Internal Rate of Return* (IRR).

a) *Benefit Cost Ratio* (BCR)

Metode ini pada prinsipnya membandingkan semua pemasukan yang diterima (dihitung pada kondisi saat ini) dengan semua pengeluaran yang telah dilakukan (dihitung pada kondisi saat ini). Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\frac{B_{\text{Benefit (manfaat)}}}{C_{\text{Cost (biaya)}}} > 1$$

Keterangan:

Benefit : Benefit dari semua usaha pariwisata

Cost : Biaya pembangunan dan biaya pemeliharaan

Fungsi *Logic* nilai BCR yang mungkin:

- B/C > 1

Maka manfaat yang ditimbulkan proyek lebih besar dari biaya yang diperlukan, proyek layak dilaksanakan.

- $B/C = 1$
Maka manfaat yang ditimbulkan sama dengan biaya yang diperlukan, proyek tetap layak dilaksanakan.
- $B/C < 1$
Maka manfaat yang ditimbulkan proyek lebih kecil dari biaya yang diperlukan, proyek tidak layak untuk dilaksanakan.

b) *Net Present Value* (NPV)

Metode *Net Present Value* (NPV) merupakan parameter kelayakan yang diperoleh dengan perumusan dari selisih semua manfaat dengan semua biaya pengeluaran setelah dikonversi dengan nilai uang yang sama. Hal yang paling penting dalam metoda ini adalah nilai *opportunity cost* dari uang yang tergantung pada waktu (*time value of money*), dapat juga diartikan besaran moneter dari suatu *cash-flow* komponen biaya dan manfaat dalam waktu tertentu tidak dapat dianggap sama persepsinya; yang digunakan adalah besaran *netto* saat ini, atau *Net Present Value*. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPV = -K + \frac{B_1 - C_1}{(1+r)^1} + \frac{B_2 - C_2}{(1+r)^2} + \frac{B_3 - C_3}{(1+r)^3} \dots$$

Keterangan:

NPV = *Benefit - Cost*

K = Modal Awal (investasi)

B = *Benefit*

C = *Cost*

R = Tingkat Bunga

Fungsi *Logic* nilai NPV yang mungkin:

- $NPV > 0$
Maka proyek layak karena nilai manfaat lebih besar dari biaya pembangunan.
- $NPV < 0$
Maka proyek tidak layak dibangun karena nilai manfaat lebih kecil dari biaya pembangunan.

c) *Internal Rate of Return* (IRR)

Internal Rate of Return (IRR) adalah besaran yang menunjukkan harga *discount rate* pada saat NPV sama dengan nol. *Internal Rate of Return* sering disebut sebagai laju pengembalian modal. Apabila tingkat bunga lebih besar dari tingkat bunga relevan (tingkat bunga yang disyaratkan) atau MARR (*Minimum Attractive Rate of Return*) maka investasi dikatakan layak, apabila lebih kecil dinilai tidak layak. Metode ini menggunakan indeks IRR, yaitu besaran yang menunjukkan harga *discount rate* pada saat besaran NPV = 0. IRR dapat juga dianggap sebagai tingkat keuntungan atas investasi bersih untuk suatu proyek. IRR akan layak apabila lebih besar dari i (tingkat pengembalian) saat ini. Semakin besar nilai IRR maka investasi dinilai layak. Dimana semua keuntungan diekuivalensikan ke nilai sekarang (*present worth*) sama dengan biaya kapital.

$$\text{IRR} = r_1 + \frac{\text{NPV}_1}{\text{NPV}_1 - \text{NPV}_2} \cdot (r_2 - r_1)$$

Fungsi *Logic* nilai *Financial Internal Rate of Return* (FIRR) atau *Economic Internal Rate of Return* (EIRR) yang mungkin:

- IRR > MARR

Maka investasi proyek dikatakan layak karena tingkat pengembalian investasi lebih menguntungkan dibandingkan dengan menyimpan uang (modal) di bank.

- IRR < MARR

Maka investasi proyek dikatakan tidak layak karena lebih baik menyimpan uang (modal) di bank dibandingkan melakukan investasi tersebut.

Suatu studi kelayakan diprediksikan akan berkembang sesuai dengan perencanaan suatu destinasi wisata, demikian pula dengan Taman Budaya Bantul diprediksikan dengan asumsi dan investasi sebagai berikut:

- 1) Umur Ekonomis Proyek adalah 25 tahun.
- 2) Nilai *Discounted Factor* sebesar 10%, sehingga jika EIRR sama dengan 10%, maka proyek layak untuk dilaksanakan.
- 3) Perhitungan Pengunjung maksimal dalam Taman Budaya Bantul adalah sebagai berikut:

- Maksimal 80% dari Luas Tanah untuk kegiatan Wisata Budaya, dll. = 39.272 m², *out door* 70% = 27,490 m² dan *in door* = 11.781 m².
 - Kunjungan maksimal pertahun (*out door*): bila per wisatawan butuh 125 m² (*out door*), maka diperkirakan lahan mampu menampung wisatawan tiap 3 jam = 314 orang atau = 942,6 orang per hari atau 339.000 orang per tahun.
 - Kunjungan maksimal per tahun (*in door*): bila wisatawan butuh 80 m² (*in door*), maka diperkirakan lahan mampu menampung wisatawan setiap 3 jam = 147 orang per hari atau 53.017 orang per tahun.
 - Kunjungan per hari diperkirakan $461 \times 3 = 1.383$ atau 1.500 pengunjung bila ditambahkan bangunan bertingkat.
- 4) Pertumbuhan pengunjung adalah 13% pertahun.
- 5) Retribusi Pedagang minimal 2.000,- (tahun ke 0 - 5) dan maksimal 20.000,- (tahun ke 20) per hari. Hari pertahun dihitung sebesar 365 hari.
- 6) Jumlah Hari utk Warung buka dalam 1 tahunnya: 270 Hari.
- 7) Terkait dengan parkir, diasumsikan bahwa:
- 15% adalah Penduduk Setempat yang tidak membayar/bukan Pengunjung.
 - 30% menggunakan angkutan sepeda motor, dan dengan perincian: 80% merupakan pengunjung yang berboncengan, dan 20% merupakan pengunjung yang naik motor sendiri.
 - 25% menggunakan bus carteran isi 50 penumpang.
 - 20% menggunakan mobil.
 - 10% angkutan umum (bus umum), yang berhenti di halte jalan Jogja *Outer Ringroad*.
- 8) Terkait dengan toilet, bahwa 80% pengunjung memakai toilet (mengenai jumlah toilet tidak dirinci, karena dianggap satu pengelola).

Selanjutnya, perhitungan analisis kelayakan ekonomi Taman Budaya Kabupaten Bantul dapat dilihat pada tabel-tabel berikut:

Tabel 6.4. Perkiraan Pemasukan Taman Budaya Kabupaten Bantul

No	Sumber Pemasukan	Volume	Satuan	Harga Satuan	Per Hari	Per Bulan	Per Tahun
1	Parkir sepeda motor	600	Unit	2.000	1.200.000	36.000.000	432.000.000
2	Parkir mobil	200	Unit	5.000	1.000.000	30.000.000	360.000.000
3	Pedagang pasar malam	200	Pedagang	20.000	4.000.000	120.000.000	1.440.000.000
4	Pedagang kerajinan	200	Pedagang	50.000	10.000.000	300.000.000	3.600.000.000
5	Panggung terbuka	500	Lembar tiket	75.000	37.500.000	1.125.000.000	13.500.000.000
6	Panggung tertutup	500	Lembar tiket	75.000	37.500.000	1.125.000.000	13.500.000.000
7	Gedung pameran	500	Lembar tiket	25.000	12.500.000	375.000.000	4.500.000.000
8	Ruang konferensi/ <i>meeting</i>	0,3	Hari	21.000.000	6.300.000	189.000.000	2.268.000.000
9	Kamar mandi/WC	500	Orang	2.000	1.000.000	30.000.000	360.000.000
10	Workshop/ <i>training center</i>	1	Hari	7.500.000	7.500.000	225.000.000	2.700.000.000
11	Museum	250	Lembar tiket	25.000	6.250.000	187.500.000	2.250.000.000
12	Kontribusi seniman	5	Orang	200.000	1.000.000	30.000.000	360.000.000
	Jumlah				125.750.000	3.772.500.000	45.270.000.000

Sumber: Analisis, 2020

Tabel 6.5. Asumsi Pertumbuhan Sumber Pemasukan Taman Budaya Kabupaten Bantul

Tahun	Sepeda Motor	Mobil	Pasar Malam	Kerajinan	Panggung Terbuka	Panggung Tertutup	Gedung Pameran	Ruang Konferensi	KM/WC	Workshop/TC	Museum
2021	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2022	20%	20%	25%	25%	25%	25%	25%	25%	25%	25%	25%
2023	20%	20%	25%	25%	25%	25%	25%	25%	25%	25%	25%
2024	20%	20%	25%	25%	25%	25%	25%	25%	25%	25%	25%
2025	20%	20%	25%	25%	25%	25%	25%	25%	25%	25%	25%
2026	20%	20%	12%	12%	12%	12%	12%	12%	12%	12%	12%
2027	0%	0%	12%	12%	12%	12%	12%	12%	12%	12%	12%
2028	0%	0%	12%	12%	12%	12%	12%	12%	12%	12%	12%
2029	0%	0%	12%	12%	12%	12%	12%	12%	12%	12%	12%
2030	0%	0%	12%	12%	12%	12%	12%	12%	12%	12%	12%
2031	0%	0%	12%	12%	12%	12%	12%	12%	12%	12%	12%
2032	0%	0%	12%	12%	12%	12%	12%	12%	12%	12%	12%
2033	0%	0%	12%	12%	12%	12%	12%	12%	12%	12%	12%
2034	0%	0%	12%	12%	12%	12%	12%	12%	12%	12%	12%
2035	0%	0%	12%	12%	12%	12%	12%	12%	12%	12%	12%
2036	0%	0%	12%	12%	12%	12%	12%	12%	12%	12%	12%
2037	0%	0%	12%	12%	12%	12%	12%	12%	12%	12%	12%
2038	0%	0%	12%	12%	12%	12%	12%	12%	12%	12%	12%
2039	0%	0%	12%	12%	12%	12%	12%	12%	12%	12%	12%
2040	0%	0%	12%	12%	12%	12%	12%	12%	12%	12%	12%
2041	0%	0%	12%	12%	12%	12%	12%	12%	12%	12%	12%
2042	0%	0%	12%	12%	12%	12%	12%	12%	12%	12%	12%
2043	0%	0%	12%	12%	12%	12%	12%	12%	12%	12%	12%
2044	0%	0%	12%	12%	12%	12%	12%	12%	12%	12%	12%

Tahun	Sepeda motor	Mobil	Pasar Malam	Kerajinan	Panggung Terbuka	Panggung Tertutup	Gedung Pameran	Ruang Konferensi	KM/WC	Workshop/TC	Museum
2045	0%	0%	12%	12%	12%	12%	12%	12%	12%	12%	12%
2046	0%	0%	12%	12%	12%	12%	12%	12%	12%	12%	12%

Sumber: Analisis, 2020

Tabel 6.6. Perkiraan Biaya Pengeluaran/Operasional Taman Budaya Kabupaten Bantul

No	Pengeluaran	Volume	Satuan	Harga Satuan	Per Hari	Per Bulan	Per Tahun
1	Pengurus	5	Bulan	5.000.000	-	25.000.000	300.000.000
2	Staf	20	Bulan	2.500.000	-	50.000.000	600.000.000
3	Listrik	1	Bulan	30.000.000	-	30.000.000	360.000.000
4	Air	1	Bulan	15.000.000	-	15.000.000	180.000.000
5	Telp/WiFi	1	Bulan	4.500.000	-	4.500.000	54.000.000
6	Pengelolaan Sampah	1	Hari	200.000	200.000	6.000.000	72.000.000
7	Biaya Penyusutan (4% dari Biaya Pembangunan)						5.241.378.000
	Jumlah						6.807.378.000

Sumber: Analisis, 2020

Tabel 6.7. Perhitungan Total Benefit Taman Budaya Kabupaten Bantul

Thn Pek	Tahun	Sepeda Motor	Mobil	Pasar Malam	Kerajinan	Panggung Terbuka	Panggung Tertutup	Gedung Pameran	Ruang Konferensi	Kamar Mandi/WC	Workshop/TC	Museum	Total Benefit
0	2021	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
1	2022	432.000.000	360.000.000	1.440.000.000	3.600.000.000	13.500.000.000	13.500.000.000	4.500.000.000	2.268.000.000	360.000.000	2.700.000.000	2.250.000.000	44.910.000.000
2	2023	518.400.000	432.000.000	1.800.000.000	4.500.000.000	16.875.000.000	16.875.000.000	5.625.000.000	2.835.000.000	450.000.000	3.375.000.000	2.812.500.000	56.097.900.000
3	2024	622.080.000	518.400.000	2.250.000.000	5.625.000.000	21.093.750.000	21.093.750.000	7.031.250.000	3.543.750.000	562.500.000	4.218.750.000	3.515.625.000	70.074.855.000
4	2025	746.496.000	622.080.000	2.812.500.000	7.031.250.000	26.367.187.500	26.367.187.500	8.789.062.500	4.429.687.500	703.125.000	5.273.437.500	4.394.531.250	87.536.544.750
5	2026	895.795.200	746.496.000	3.515.625.000	8.789.062.500	32.958.984.375	32.958.984.375	10.986.328.125	5.537.109.375	878.906.250	6.591.796.875	5.493.164.063	109.352.252.138
6	2027	1.074.954.240	895.795.200	3.955.078.125	9.887.695.313	37.078.857.422	37.078.857.422	12.359.619.141	6.229.248.047	988.769.531	7.415.771.484	6.179.809.570	123.144.455.495
7	2028	1.074.954.240	895.795.200	4.449.462.891	11.123.657.227	41.713.714.600	41.713.714.600	13.904.571.533	7.007.904.053	1.112.365.723	8.342.742.920	6.952.285.767	138.291.168.752
8	2029	1.074.954.240	895.795.200	5.005.645.752	12.514.114.380	46.927.928.925	46.927.928.925	15.642.642.975	7.883.892.059	1.251.411.438	9.385.585.785	7.821.321.487	155.331.221.165
9	2030	1.074.954.240	895.795.200	5.631.351.471	14.078.378.677	52.793.920.040	52.793.920.040	17.597.973.347	8.869.378.567	1.407.837.868	10.558.784.008	8.798.986.673	174.501.280.131
10	2031	1.074.954.240	895.795.200	6.335.270.405	15.838.176.012	59.393.160.045	59.393.160.045	19.797.720.015	9.978.050.888	1.583.817.601	11.878.632.009	9.898.860.008	196.067.596.468
11	2032	1.074.954.240	895.795.200	7.127.179.205	17.817.948.014	66.817.305.051	66.817.305.051	22.272.435.017	11.225.307.249	1.781.794.801	13.363.461.010	11.136.217.508	220.329.702.346
12	2033	1.074.954.240	895.795.200	8.018.076.606	20.045.191.515	75.169.468.182	75.169.468.182	25.056.489.394	12.628.470.655	2.004.519.152	15.033.893.636	12.528.244.697	247.624.571.459
13	2034	1.074.954.240	895.795.200	9.020.336.182	22.550.840.455	84.565.651.705	84.565.651.705	28.188.550.568	14.207.029.486	2.255.084.045	16.913.130.341	14.094.275.284	278.331.299.212
14	2035	1.074.954.240	895.795.200	10.147.878.205	25.369.695.511	95.136.358.168	95.136.358.168	31.712.119.389	15.982.908.172	2.536.969.551	19.027.271.634	15.856.059.695	312.876.367.933
15	2036	1.074.954.240	895.795.200	11.416.362.980	28.540.907.450	107.028.402.939	107.028.402.939	35.676.134.313	17.980.771.694	2.854.090.745	21.405.680.588	17.838.067.157	351.739.570.245
16	2037	1.074.954.240	895.795.200	12.843.408.353	32.108.520.882	120.406.953.306	120.406.953.306	40.135.651.102	20.228.368.155	3.210.852.088	24.081.390.661	20.067.825.551	395.460.672.845
17	2038	1.074.954.240	895.795.200	14.448.834.397	36.122.085.992	135.457.822.470	135.457.822.470	45.152.607.490	22.756.914.175	3.612.208.599	27.091.564.494	22.576.303.745	444.646.913.271
18	2039	1.074.954.240	895.795.200	16.254.938.696	40.637.346.741	152.390.050.278	152.390.050.278	50.796.683.426	25.601.528.447	4.063.734.674	30.478.010.056	25.398.341.713	499.981.433.750
19	2040	1.074.954.240	895.795.200	18.286.806.033	45.717.015.084	171.438.806.563	171.438.806.563	57.146.268.854	28.801.719.503	4.571.701.508	34.287.761.313	28.573.134.427	562.232.769.289
20	2041	1.074.954.240	895.795.200	20.572.656.788	51.431.641.969	192.868.657.384	192.868.657.384	64.289.552.461	32.401.934.440	5.143.164.197	38.573.731.477	32.144.776.231	632.265.521.770
21	2042	1.074.954.240	895.795.200	23.144.238.886	57.860.597.215	216.977.239.557	216.977.239.557	72.325.746.519	36.452.176.246	5.786.059.722	43.395.447.911	36.162.873.259	711.052.368.311
22	2043	1.074.954.240	895.795.200	26.037.268.747	65.093.171.867	244.099.394.501	244.099.394.501	81.366.464.834	41.008.698.276	6.509.317.187	48.819.878.900	40.683.232.417	799.687.570.670
23	2044	1.074.954.240	895.795.200	29.291.927.340	73.229.818.350	274.611.818.814	274.611.818.814	91.537.272.938	46.134.785.561	7.322.981.835	54.922.363.763	45.768.636.469	899.402.173.323
24	2045	1.074.954.240	895.795.200	32.953.418.258	82.383.545.644	308.938.296.166	308.938.296.166	102.979.432.055	51.901.633.756	8.238.354.564	61.787.659.233	51.489.716.028	1.011.581.101.309
25	2046	1.074.954.240	895.795.200	37.072.595.540	92.681.488.850	347.555.583.186	347.555.583.186	115.851.861.062	58.389.337.975	9.268.148.885	69.511.116.637	57.925.930.531	1.137.782.395.292

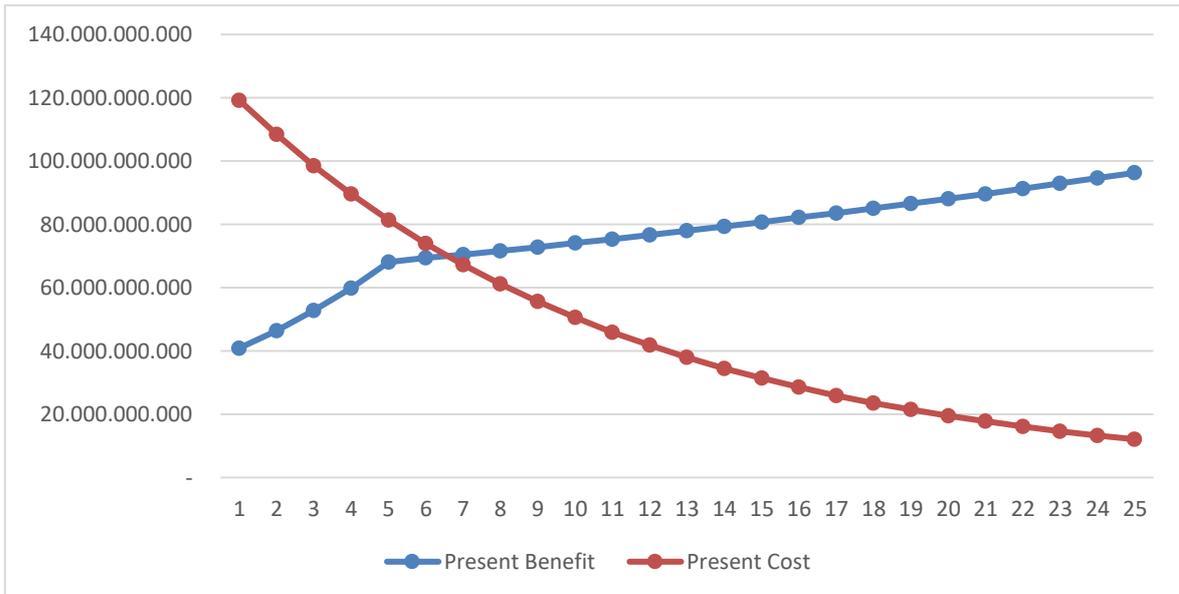
Sumber: Analisis, 2020

Tabel 6.8. Perhitungan Present Benefit dan Present Cost Taman Budaya

Thn Pek	Tahun	Total Benefit	DF=10%	Present Benefit (PB)	Present Cost (PC)	PB-PC
0	2021	-	1,00	-	-	-
1	2022	44.910.000.000	0,91	40.827.272.727	119.122.227.273	(78.294.954.545)
2	2023	56.097.900.000	0,83	46.361.900.826	108.292.933.884	(61.931.033.058)
3	2024	70.074.855.000	0,75	52.648.275.733	98.448.121.713	(45.799.845.980)
4	2025	87.536.544.750	0,68	59.788.637.900	89.498.292.466	(29.709.654.566)
5	2026	109.352.252.138	0,62	67.899.145.077	81.362.084.060	(13.462.938.984)
6	2027	123.144.455.495	0,56	69.511.834.757	73.965.530.964	(4.453.696.207)
7	2028	138.291.168.752	0,51	70.965.235.924	67.241.391.785	3.723.844.139
8	2029	155.331.221.165	0,47	72.463.161.051	61.128.537.987	11.334.623.064
9	2030	174.501.280.131	0,42	74.005.577.307	55.571.398.170	18.434.179.137
10	2031	196.067.596.468	0,39	75.592.546.093	50.519.452.882	25.073.093.211
11	2032	220.329.702.346	0,35	77.224.216.547	45.926.775.347	31.297.441.200
12	2033	247.624.571.459	0,32	78.900.819.689	41.751.613.952	37.149.205.738
13	2034	278.331.299.212	0,29	80.622.663.147	37.956.012.683	42.666.650.464
14	2035	312.876.367.933	0,26	82.390.126.411	34.505.466.076	47.884.660.335
15	2036	351.739.570.245	0,24	84.203.656.565	31.368.605.523	52.835.051.042
16	2037	395.460.672.845	0,22	86.063.764.470	28.516.914.112	57.546.850.358
17	2038	444.646.913.271	0,20	87.971.021.334	25.924.467.375	62.046.553.959
18	2039	499.981.433.750	0,18	89.926.055.651	23.567.697.613	66.358.358.038
19	2040	562.232.769.289	0,16	91.929.550.483	21.425.179.649	70.504.370.835
20	2041	632.265.521.770	0,15	93.982.241.030	19.477.436.044	74.504.804.986
21	2042	711.052.368.311	0,14	96.084.912.492	17.706.760.040	78.378.152.452
22	2043	799.687.570.670	0,12	98.238.398.174	16.097.054.582	82.141.343.592
23	2044	899.402.173.323	0,11	100.443.577.833	14.633.685.984	85.809.891.849
24	2045	1.011.581.101.309	0,10	102.701.376.231	13.303.350.894	89.398.025.336
25	2046	1.137.782.395.292	0,09	105.012.761.882	12.093.955.358	92.918.806.523
Sumber: Analisis, 2020					NPV	796.353.782.917
					IRR	10%
					BCR	8,68

Berdasarkan perhitungan pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa:

- Net Present Value* (NPV) = Rp. 796.353.782.917, maka pembangunan taman budaya Layak karena nilai manfaat lebih besar dari biaya pembangunan.
- Internal Rate of Return* (IRR) sama dengan nilai *Discounted Factor* (DF) = 10%, maka pembangunan taman budaya Layak untuk dilaksanakan.
- BCR = 8,68 atau B/C > 1, maka pembangunan taman budaya Layak untuk dilakukan karena manfaat yang ditimbulkan lebih besar dari biaya yang diperlukan.



Gambar 6.1. Grafik *Break Event Point* (BEP) Taman Budaya pada Tahun ke-7

Perkiraan usia bangunan Taman Budaya adalah 25 tahun, BEP tercapai di tahun 7; oleh karena itu perlu pertimbangan agar BEP dapat dimajukan. Hal tersebut dapat dilakukan misalnya dengan penambahan wahana berbayar, seperti: wahana kereta wisata ulang alik, balon udara ataupun lomba-lomba bertemakan budaya dan wisata yang diselenggarakan secara rutin. Dapat juga diselenggarakan *event* ataupun aktivitas seni dengan frekuensi tinggi agar setiap saat taman budaya selalu ramai dengan pengunjung.

Rekomendasi hasil kajian ekonomi merupakan salah satu pendukung ketika analisis teknis dilakukan; namun hasil ini akan lebih baik jika pada saat dilakukan *Detail Engineering Design* (DED), analisis ekonomi dilakukan lagi untuk *update* supaya lebih akurat.